



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH
ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS OLEH KOPERASI SAROP DO
MULANA KELURAHAN WEK II BATANGTORU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**MAYA INDAH LESTARI
NIM.14 303 00011**

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK
MENJADI PUPUK KOMPOS
OLEH KOPERASI SAROP DO MULANA
KELURAHAN WEK II BATANGTORU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh

**MAYA INDAH LESTARI
NIM. 14 303 00011**



JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK
MENJADI PUPUK KOMPOS
OLEH KOPERASI SAROP DO MULANA
KELURAHAN WEK II BATANGTORU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh

**MAYA INDAH LESTARI
NIM. 14 303 00011**

PEMBIMBING I


Dra. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA
NIP. 197806152003122003

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5SihitangPadangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n. **Maya Indah Lestari**
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidimpuan, November 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Maya Indah Lestari** yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Pembimbing II

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA
NIP. 197806152003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Maya Indah Lestari
NIM : 14 303 00011
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926 199303 1 001

Sekretaris

Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd

NIP.19760302 20012 2 001

Anggota

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926 199303 1 001

Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd

NIP.19760302 20012 2 001

Dra. Hj. Replita, M.Si

NIP.19690526 199503 2 001

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA

NIP. 19780615 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Rabu, 31 Oktober 2018
Pukul : 09.30 s/d 11.30 WIB
Hasil/Nilai : 82,1/ A
Predikat : (*Pujian*)
IPK : 3,89

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **MAYA INDAH LESTARI**
NIM : 14 303 00011
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 Oktober 2018
Saya yang Menyatakan,



MAYA INDAH LESTARI
NIM : 14 303 00011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MAYA INDAH LESTARI**
Nim : 14 303 00011
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS OLEH KOPERASI SAROP DO MULANA KELURAHAN WEK II BATANGTORU"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 29 Oktober 2018
Yang menyatakan,



MAYA INDAH LESTARI
NIM. 14 303 00011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 1438 /In.14/F.4c/PP.009/11/2018

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru**
Ditulis oleh : **Maya Indah Lestari**
NIM : **14 303 00011**
Fakutas/Jurusan : **FDIK/ Pengembangan Masyarakat Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 08 Nopember 2018
Dekan FDIK



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926 199303 1 001

ABSTRAK

Nama : Maya Indah Lestari
Nim : 1430300011
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru

Sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan, baik pencemaran udara, pencemaran darat, dan pencemaran perairan. Masalah sampah tidak hanya menjadi masalah di berbagai daerah, tetapi sudah menjadi masalah nasional di Indonesia. Hal tersebut dipicu oleh pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi dan minimnya sistem pengelolaan sampah yang tepat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tapanuli Selatan, Kecamatan Batangtoru merupakan kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal tersebut diringi pula dengan produksi sampah yang semakin meningkat dan beragam. Di Kecamatan Batangtoru telah ada sebuah lembaga yang menjadi pusat pengelolaan sampah khususnya sampah organik yaitu Koperasi Sarop Do Mulana.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru, bagaimana ketercapaian indikator keberdayaan dalam upaya pemberdayaan tersebut dan apa-apa saja faktor penghambat upaya pemberdayaan tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Wek II, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dalam menentukan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana adalah melalui pemberian fasilitas berupa keranjang komposter kepada masyarakat untuk produksi pupuk kompos skala rumah tangga beserta pelatihan pengelolaannya. Program-program tersebut secara umum belum memenuhi indikator keberdayaan. Namun terdapat perubahan yang signifikan dalam tingkat kesadaran dan kemauan untuk berubah (*power to*) masyarakat penerima fasilitas keranjang komposter dan pelatihannya. Adapun faktor-faktor yang menghambat upaya pemberdayaan tersebut secara umum adalah kurangnya pengawasan oleh anggota Koperasi Sarop Do Mulana kelurahan Wek II Batangtoru, kurangnya pemahaman untuk menjalankan dan memelihara fasilitas yang disediakan dan kurangnya motivasi untuk menjalankan program yang telah diberikan secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhana Wa Ta'ala*, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam*, beserta keluarga, sahabat dan Ummat Islam di seluruh dunia, Aamiin.

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru”**, Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Dr H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Mohd. Rafiq selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Bapak H. Ali Anas Nasution, MA, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA sebagai Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Repita, M. Si selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
6. Bapak/ Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, SS., M.Hum selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Kata terimakasih yang tak akan pernah cukup kepada orangtua saya tercinta, Ayahanda (Maratakun Ritonga) dan Ibunda (Rohani Lubis) yang pengorbanan dan keikhlasannya tak akan pernah dapat tergambarkan dalam secarik kertas ini. Mereka adalah orangtua terbaik dan semoga kami semua kelak akan berkumpul di Jannah-Nya. Aamiin.
9. Terkhusus untuk Nenek tersayang (Mastina Nasution) sumber semangat dan motivasi, Abanganda Dodi Martin Ritonga dan Kak Sri Oktaviani Nasution.
10. Dosen-dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang sangat saya banggakan, Bapak Zilfaroni, MA, Icol Dianto, S.Sos.I M.Kom.I, Masrul Efendi Umar, MA, Ali Amran, M.Si dan dosen lainnya yang nasehat, candaannya, dan arahnya berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam, sahabat FDIK, Mujahidah2 Sholihah, Muwajjih/ah Musyrif/ah, Sahabat Kos Gultom, Sahabat AMMIK, Rekan Dema I, KAMMI Koms Padangsidimpuan, Akhowat dan Ummahat Padangsidimpuan, Kak Novi Yanti Sihotang, Sahabat Gita Dwi Mitra Siregar dan sahabat lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini jika ada saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidimpuan, 31 Oktober 2018



Maya Indah Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Surat Menyusun Skripsi Sendiri	
Abstrak	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Grafik.....	viii
Daftar Gambar	ix
Pedoman Transliterasi Arab Dan Latin.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Batasan Istilah	12
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Landasan Teori	19
1. Teori Penyadaran	19
2. Teori Diffusi	21
3. Teori Ekologi	22
B. Landasan Konseptual	22
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	22
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	25
3. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat	28
4. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	30
5. Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Kompos	31
6. Koperasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat	40
C. Penelitian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
2. Jenis Penelitian	48

3. Subjek Penelitian.....	48
4. Sumber Data	49
5. Teknik Pengumpulan Data	51
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	54
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Temuan Umum.....	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
2. Sejarah Berdirinya Koperasi Sarop Do Mulana.....	59
3. Profil Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)	61
4. Struktur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana	62
5. Daftar Anggota Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)	63
6. Sarana dan Prasarana di Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)	65
B. Temuan Khusus	66
1. Bentuk Pemberdayaan melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos	66
2. Ketercapaian Indikator Keberdayaan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru	74
 BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	89
 LAMPIRAN	
1. Panduan Wawancara	
2. Panduan Observasi	
3. Panduan Dokumentasi	
4. Foto-foto Dokumentasi Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota 2014-2015.....	3
Tabel. 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	47
Tabel. 3.2	Sumber Data Primer Penelitian.....	50
Tabel. 4.1	Daftar Keanggotaan Koperasi Sarop Do Mulana.....	64
Tabel. 4.2	Sarana dan Prasarana Koperasi Sarop Do Mulana.....	65
Tabel. 4.3	Daftar Alat dan Bahan Dalam Keranjang Komposter.....	70
Tabel. 4.4	Daftar Nama Penerima Keranjang Komposter Di Kelurahan Wek II Batangtoru.....	71
Tabel. 4.5	Data Kuantitas Produksi Sampah Organik Rumah tangga Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru.....	79
Tabel. 4.6	Kategorisasi Keaktifan Masyarakat Kelurahan Batangtoru Dalam Memproduksi Pupuk Kompos.....	80
Tabel. 4.7	Data Pengalihgunaan Keranjang Komposter Oleh Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana.....	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik. 4.1	Persentase Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Kelurahan Wek II Batangtoru.....	76
Grafik. 4.2	Tingkat Kesadaran dan Keinginan Untuk Berubah (<i>power to</i>) Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru.....	77
Grafik. 4.3	Tingkat Keaktifan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Keranjang Komposter Koperasi SDM.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 4.1	Strutur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana.....	63
Gambar. 4.2	Struktur Pengawas Koperasi Sarop Do Mulana.....	63
Gambar. 4.3	Skema Pemberian Fasilitas Berupa Keranjang Komposter Untuk Produksi Pupuk Kompos Skala Rumah Tangga.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan konsekuensi dari seluruh aktifitas manusia. Menurut American Public Health Association, sampah (*waste*) diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.¹ Sampah dapat membawa dampak yang sangat buruk bagi kesehatan masyarakat apabila tidak ditanggulangi. Jika sampah dibuang sembarangan atau ditumpuk tanpa adanya pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Sampah termasuk salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Semakin bertambahnya penduduk, sampah yang dihasilkan juga semakin bertambah. Selain itu, pesatnya pembangunan di suatu daerah, akan mendatangkan pengaruh timbal balik terhadap daerah tersebut termasuk dalam masalah kesehatan lingkungan yang disebabkan oleh sampah.² Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Tuti Hendrawati Mintarsih menyebutkan bahwa pada tahun 2016 ada sekitar 65 juta ton sampah per harinya yang diproduksi

¹Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.

²Slamet Ryadi, *Kesehatan Lingkungan* (Surabaya: Karya Anda, 1984), hlm. 9

masyarakat Indonesia.³ Jumlah tersebut naik satu ton dibandingkan produksi 2015 sekitar 64 juta ton sampah per hari. Tuti juga menuturkan bahwa total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton dan sampah plastik diperkirakan mencapai 9,25 juta ton.⁴ Komposisi sampah tersebut terdiri dari 60 persen organik dan 14 persen sampah plastik dari total sampah yang ada.⁵

Sampah menjadi masalah nasional di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia menghasilkan sampah sekitar 6.000 hingga 6.500 ton per hari. Di Pulau Bali, sampah yang dihasilkan sudah menyentuh angka 10.725 ton per hari. Sedangkan di Provinsi Palembang, peningkatan jumlah sampah naik tajam dari 700 ton per hari menjadi 1.200 ton per hari.⁶

Peningkatan jumlah sampah di kota-kota besar tersebut menjadi keresahan bagi masyarakat Indonesia. Lahan yang disediakan sebagai tempat penampungan sampah akhir atau yang sering disebut TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sudah semakin sempit. Ditambah lagi volume sampah yang semakin hari semakin padat disebabkan tingkat kepadatan penduduk dan aktifitas masyarakat.

Berikut ini tabel peningkatan volume sampah di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2014-2015:⁷

³<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/15/omv2sg319-setiap-hari-indonesia-produksi-sampah-65-juta-ton>, diakses tgl. 13 Januari 2018

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

Tabel 1.1
Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota 2014-2015

Kota (city)	Tahun (year)	Perkiraan Produksi Sampah per hari (m³) <i>Estimate of Daily Garbage Production (m³)</i>	Volume Sampah yang Terangkut per Hari (m³) <i>Volume of Daily Carried Garbage (m³)</i>	Persentasi yang Tertanggulangi (%) <i>Percentage of Treated Garbage (%)</i>
Medan	2014	3 834, 50	3 244, 70	84, 62
	2015	4 936, 86	3 651, 50	73, 96
Samarinda	2014	2 941, 46	1 792, 38	60, 94
	2015	3 133, 83	1 938, 57	61, 86
Semarang	2014	4 917, 00	4 179, 00	84, 99
	2015	4 998, 67	4 348, 84	87, 00
Surabaya	2014	9 185, 93	4 853, 33	52, 83
	2015	9 475, 21	4 925, 50	51, 98
Denpasar	2014	3 507, 67	3 418, 56	97, 46
	2015	3 710, 61	3 596, 59	96, 92
DKI Jakarta	2014	6 748, 03	6 212, 05	92, 06
	2015	-	-	-

Sumber: *Environment Statistic of Indonesia 2016*

Tabel 1.1 menunjukkan timbunan volume sampah yang diproduksi dan diangkut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sedangkan persentase sampah yang telah ditanggulangi dan dikelola tergolong variatif di masing-masing kota besar di Indonesia. Pertumbuhannya pun masih bersifat fluktuatif. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan operasional pengelolaan sampah di Indonesia.

Permasalahan sampah di kota besar maupun kecil hampir sama. Begitu juga di wilayah pedesaan atau kelurahan. Seiring dengan penambahan penduduk, sampah

yang dihasilkan juga semakin bertambah dan beragam. Kecamatan Batangtoru sebagai bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah kecamatan yang selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pernyataan ini dikuatkan oleh data dari Badan Pusat Statistik Tapanuli Selatan. Berdasarkan tingkat pertumbuhan penduduk tahun 2016, Kecamatan Batang Toru merupakan kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai 1,678%.⁸

Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Batangtoru berbanding lurus dengan tingkat produksi sampah yang dihasilkan setiap harinya. Kecamatan Batangtoru tergolong salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan produksi sampah yang tinggi. Berdasarkan data yang diambil dari dokumen Strategi Sanitasi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017-2021, total sampah yang dihasilkan masyarakat Kecamatan Batangtoru setiap harinya adalah 96,23 m³.⁹

Peningkatan pertumbuhan penduduk dan produksi sampah di Kecamatan Batangtoru berbanding terbalik dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangganya sendiri. Kesadaran masyarakat Batangtoru dalam mengelola dan memanfaatkan sampah dinilai masih kurang. Sekitar 57% sampah masyarakat tidak terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir.¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/ssk/kab.tapanuliselatan/Dok.Fin%20SSK.pdf>, diakses tgl. 15 Januari 2018

¹⁰<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/ssk/kab.tapanuliselatan/Dok.Fin%20SSK.pdf>, diakses tgl. 15 Januari 2018

Masyarakat masih banyak yang mengelola sampahnya secara tradisional yaitu dengan membakar dan menimbun sampah, serta ada juga yang membuang sampah ke Sungai Batangtoru dan selokan. Masyarakat terbiasa melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan. Tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya, bisa membuat orang yakin bahwa membuang sampah sembarangan diperbolehkan di tempat tersebut. Jadi, warga sekitar tanpa ragu untuk membuang sampahnya di tempat tersebut.¹¹ Masyarakat kurang mengetahui akibat dari kebiasaan membuang sampah tersebut terhadap lingkungan dan kesehatan. Namun, sebenarnya jika mereka mengetahui bahwa sampah mempunyai nilai guna maka tentunya banyak sekali dampak positif sampah dalam kehidupan sehari-hari baik bagi kesehatan, keindahan, maupun dari segi ekonomi. Salah seorang penduduk Batangtoru, Okto Anggara, mengatakan bahwa:

“jumlah penduduk yang semakin bertambah di Batangtoru mengakibatkan semakin beragamnya aktivitas masyarakat. Konsekuensinya, semakin banyak sampah yang dihasilkan sebagai sisa kegiatan sehari-hari. Sekitar 8165 KK di Batangtoru menghasilkan sampah rumah tangga sekitar satu liter sampai satu kilogram setiap harinya. Sampah tersebut bisa saja terdiri dari sampah organik, kertas, plastik, logam dan lainnya. Sumber sampah yang lain adalah sisa-sisa rumah makan, warung, cafe, perhotelan, perkantoran, pertanian, industri dan pasar. Salah satu penyumbang sampah terbesar di Kecamatan Batangtoru adalah Pasar Batangtoru.”¹²

Pasar Batangtoru beroperasi setiap hari. Namun pasar ini akan ramai pada Hari Selasa dan Hari Jumat. Aktivitas pasar pada hari itu akan menghasilkan timbunan sampah. Selain dari aktivitas pasar, sebagian masyarakat juga membuang

¹¹Hasil Observasi peneliti selama tinggal di Kecamatan Batangtoru dari tahun 2008 sampai 2018

¹²Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2018 pukul 21.00 WIB

sampah rumah tangganya ke *container bin* yang ada di Pasar Batangtoru. Timbunan sampah yang terkumpul di Pasar Batangtoru mencapai enam ton setiap minggunya.¹³ Sampah yang telah terkumpul di *container bin* akan diangkut dengan truk menuju Tempat Pembuangan Akhir Regional pada hari Rabu dan Sabtu. Salah seorang penduduk Masyarakat Batangtoru bernama Maratakun Ritonga mengatakan bahwa:

“setiap dua kali dalam seminggu petugas operasional kebersihan pasar yang dikelola oleh PT. Tapanuli Selatan Membangun mengangkut sampah dari *container bin* menuju Tempat Pembuangan Akhir Aek Sirara. Tempat pembuangan ini terletak di kawasan landai berupa jurang di Desa Perkebunan Batangtoru, sekitar lima kilometer dari pusat pasar. Pembuangan sampah di TPA Aek Sirara masih menggunakan sistem *open dumping*. Yaitu hanya membuang sampah begitu saja di suatu lokasi, tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Sampah kian hari kian bertumpuk dan menimbulkan pencemaran.”¹⁴

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, proses memperoleh daya, atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹⁵ Pemberdayaan masyarakat akan berhasil dengan baik, apabila warga masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam mencapai tujuan, serta melibatkan potensi yang ada di masyarakat. Paradigma masyarakat Batangtoru menunjukkan bahwa selama ini sampah dianggap sebagai barang buangan yang tidak bernilai guna, sehingga manusia mengabaikan sampah. Padahal sampah yang merupakan sisa kegiatan sehari-hari merupakan satu potensi yang bisa dikelola sehingga memberikan nilai guna bagi masyarakat.

¹³Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2018 pukul 21.10 WIB

¹⁴Maratakun Ritonga, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2018, pukul 22.10 WIB

¹⁵Nanih Machedrawaty dan Agus Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 230.

Pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA di antaranya adalah pembuatan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia. Pupuk organik dibedakan menjadi dua, yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik sangat bermanfaat dalam pertanian.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi pupuk organik di Batangtoru telah ada sejak tahun 2016 dengan berbasis komunitas. Komunitas tersebut diberi nama CO-MAPRO (Komunitas Mandiri Produktif). Nama “CO-MAPRO” sendiri merupakan hasil rumusan dari para pemuda Kelurahan Wek II Batangtoru.¹⁶ Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, Okto Anggara, mengatakan bahwa:

“pada tahun 2016, pemuda-pemuda Kelurahan Wek II yang tergabung dalam COMAPRO berinisiatif untuk berkonsultasi dengan PT. Agincourt Martabe untuk mengarahkan para pemuda di Kelurahan Wek II mengelola sampah pasar menjadi sesuatu yang lebih berguna. Sampah pasar menjadi sumber utama bahan yang akan dikelola menjadi pupuk kompos. Pelatihan, bantuan operasional berupa mesin pengolah dan biaya awal diberikan oleh PT. Agincourt Martabe. Komunitas Mandiri Produktif ini dilegalisasi agar memiliki badan hukum, sehingga berubah bentuk menjadi Koperasi Sarop Do Mulana. Koperasi Sarop Do Mulana telah menghasilkan 150 ton pupuk organik dan berhasil mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah daerah dan instansi lainnya.”¹⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, telah banyak manfaat yang didapatkan masyarakat Batangtoru dengan adanya kegiatan ini, di antaranya dapat memberikan *income* tambahan kepada masyarakat khususnya anggota koperasi. Koperasi Sarop

¹⁶Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2017 pukul 21.00 WIB

¹⁷Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

Do Mulana ini juga memiliki beberapa program pemberdayaan masyarakat, di antaranya adalah pemberian fasilitas berupa keranjang komposter bagi masyarakat dan pelatihannya, pelatihan penanaman sistem aquaponik, hidroponik, pelatihan sawah organik dan lainnya.¹⁸ Dari program-program ini diharapkan paradigma masyarakat yang menganggap sampah sebagai barang yang tidak berguna dapat berubah dan mulai tergerak memproduksi pupuk secara mandiri serta menjadi lebih kreatif dalam bertani.

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di Batangtoru oleh Koperasi Sarop Do Mulana sebab badan ini merupakan wujud kesadaran dan kemandirian masyarakat untuk mengembangkan potensi Kecamatan Batangtoru. Hal tersebut bersesuaian dengan nilai-nilai pemberdayaan yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'du/13: 11

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."¹⁹

Selain memuat nilai-nilai pemberdayaan, Islam juga memerintahkan manusia dalam tugasnya sebagai khalifah fi al-arḍ untuk memakmurkan bumi. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat ke 61:

Artinya: "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."²⁰

¹⁸Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 10 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

¹⁹Tim Departemen Agama RI, *Kitab Alquran Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 250

²⁰Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 228

Memakmurkan bumi berarti memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di bumi dan tidak merusaknya. Sebagai wujud dari tugas tersebut salah satunya adalah mengelola sampah dengan cara yang benar sehingga tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Di samping mengandung nilai keshalehan lingkungan, kegiatan pengelolaan sampah juga meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Islam sangat memerintahkan manusia untuk hidup bersih. Rasulullah ﷺ bersabda:

.... الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Artinya: “Kebersihan itu sebagian daripada iman”²¹

Allah SWT mengingatkan manusia untuk menjaga kebersihan. Bersih itu sangat penting bagi manusia. Hidup bersih menurut Islam mencakup jasmaniah dan rohaniah, fisik dan mental yang sehat, keimanan dan ketaqwaan yang mantap, perilaku yang terpuji serta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Hidup di lingkungan masyarakat yang didominasi Suku Batak, Masyarakat Batangtoru juga seharusnya mengenal nilai-nilai kebudayaan sukunya. Di antaranya yaitu *Poda na lima* yang artinya lima nasihat. Nasihat ini sudah merupakan nasihat turun-temurun dari nenek moyang suku Batak, dan selalu dituliskan atau dituturkan secara berurutan dengan kalimat memerintah atau menyuruh. Kelima nasihat ini, diawali dengan kata '*Paias*', yang artinya "Bersihkan". Nasehat tersebut yaitu:

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Jiwamu),

²¹ Abi Husen Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Bairut: Dar al- Fikr, 1992), hlm. 203.

2. *Paia Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu),
3. *Paia Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu),
4. *Paia Bagasimu* (Bersihkan Rumahmu),
5. *Paia Pakaranganmu* (Bersihkan Lingkunganmu).²²

Kelima nasehat ini menggambarkan urgensi kebersihan dalam lingkungan masyarakat Suku Batak. Agama dan budaya memiliki perhatian yang besar terhadap kebersihan. Salah satu penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membersihkan dan mengelola sampah organik rumah tangga menjadi suatu hal yang lebih memiliki nilai guna yaitu pupuk kompos.

Selain alasan-alasan tersebut di atas, berdasarkan usulan pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, setelah dikonsultasikan dengan Menteri Pekerjaan Umum, Batangtoru ditetapkan sebagai salah satu wilayah Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Tapanuli Selatan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) ditetapkan dengan kriteria:²³

- a. Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan; dan/atau.
- b. Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai simpul transportasi yang melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan.

²²Sahrul, "Synchronization of Poda Na Lima and Da'wah (Case Study in Madina Regency as a Philosophical Review)", IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Vol. 21, No 10, Ver. 2 (Oktober 2016) PP 46-50 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. www.iosrjournals.org

²³<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/ssk/kab.tapanuliselatan/Dok.Final%20SSK.pdf>, diakses tgl. 15 Januari 2018

Berdasarkan kriteria di atas serta memperhatikan perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Tapanuli Selatan, yang mempunyai potensi perkembangan yang cukup pesat serta memperhatikan arahan struktur ruang provinsi sebagaimana tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2031, maka kawasan perkotaan di Kabupaten Tapanuli Selatan yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) adalah Sipirok dan Batangtoru.²⁴

Penetapan Batangtoru sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Tapanuli Selatan menjadi alasan kuat penulis untuk mengangkat Judul skripsi “**Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru**”. Penulis yakin Koperasi Sarop Do Mulana akan tetap eksis dan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemajuan Masyarakat Batangtoru, khususnya dalam pengelolaan sampah.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos dengan pemberian fasilitas keranjang komposter skala rumah tangga dan pelatihannya yang dilakukan oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru

C. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini memiliki arti sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

²⁴*Ibid.*

Pemberdayaan memiliki akar kata ‘daya’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘daya’ merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak, kekuatan/ tenaga (yang membuat sesuatu bergerak), muslihat, akal, ikhtiar atau upaya.²⁵ Sedangkan apabila diberi imbuhan pem-ber dan an menjadi “pemberdayaan” maka artinya menjadi proses, cara, perbuatan memberdayakan.²⁶ Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, proses memperoleh daya, atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁷ Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁸

Dalam penelitian ini, Pemberdayaan Masyarakat yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan masyarakat yang tergabung dalam Koperasi Sarop Do Mulana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos yaitu dengan pemberian fasilitas berupa keranjang komposter skala rumah tangga dan pelatihannya. Melalui program ini, sampah yang pada mulanya tidak bermanfaat, menjadi potensi besar dalam pengembangan masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat yang diberdayakan dibatasi pada masyarakat penerima manfaat di Kelurahan Wek II Batangtoru.

2. Pengelolaan

²⁵Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 245

²⁶*Ibid.*

²⁷Sulistiyani dan Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 10

²⁸Tim Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 871

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi III, kelola berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus atau menjalankan.²⁹ Sedangkan pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.³⁰ Pengelolaan dalam penelitian ini adalah kegiatan masyarakat melalui pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos dengan menggunakan keranjang komposter skala rumah tangga. Kegiatan ini diwujudkan dalam perencanaan, pengolahan, pengarahannya hingga pengawasan oleh Koperasi Sarop Do Mulana sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru itu sendiri.

3. Sampah Organik

Sampah merupakan benda atau barang yang dibuang karena tidak terpakai lagi.³¹ Organik merupakan istilah yang berkaitan dengan zat yang berasal dari makhluk hidup.³² Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable* (mudah terurai).³³ Adapun Sampah organik yang dikelola oleh masyarakat penerima keranjang komposter adalah berupa sisa-sisa sayuran, sisa makanan, dedaunan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, kulit buah dan ranting. Selain itu, sebagai campuran bahan yang diperlukan adalah kotoran sapi, kambing dan lainnya. Upaya pemberdayaan masyarakat oleh Koperasi Sarop Do

²⁹*Ibid.*, hlm. 629

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, hlm. 702

³²*Ibid.*, hlm. 683

³³Reni Silvia Nasution, "Berbagai Cara Penanggulangan Limbah", *Journal of Islamic Science and Technology* Vol. 1, No.1, Juni 2015, hlm. 98

Mulana ini hanya mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanaman.

4. Pupuk Kompos

Kompos adalah pupuk campuran yang terdiri dari bahan organik, seperti daun, jerami yang membusuk dan kotoran hewan.³⁴ Pupuk Kompos tersebut merupakan hasil penguraian, pelapukan dan pembusukan bahan organik seperti tanaman, ranting-ranting, kotoran hewan maupun bahan organik lainnya.³⁵ Pupuk Kompos yang dihasilkan melalui keranjang komposter skala rumah tangga ini merupakan pupuk dengan kualitas yang bagus. Sebab diolah dengan bahan dan alat-alat yang merujuk kepada sistem pengelolaan Takakura oleh Pak Takakura. Pak Takakura adalah seorang peneliti dari Jepang yang melakukan penelitiannya tentang pembuatan kompos secara praktis, di Surabaya bersama PUSDAKOTA, Universitas Surabaya dan Kitakyushu Techno-cooperation Association, Jepang.

5. Koperasi merupakan perserikatan yang bertujuan untuk memenuhi keperluan para naggotanya dengan cara menjual barang keperluan sehari-hari dengan harga murah (tidak mencari untung).³⁶ Dalam Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan

³⁴Tim Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 631

³⁵Hery Soerkoyo, *Kiat Pintar Memproduksi Kompos dengan Pengurai Buatan Sendiri* (Yogyakarta: Lily Publisher, 2011), hlm. 1

³⁶Tim Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 633

prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.³⁷

Koperasi Sarop Do Mulana di Kelurahan Wek II Batangtoru merupakan koperasi yang mulanya berbentuk sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Mandiri Produktif (CO-MAPRO). Kemudian dilakukan upaya legalisasi menjadi sebuah Koperasi. Koperasi Sarop Do Mulana berbentuk koperasi produksi, yaitu koperasi yang menghasilkan barang yang kemudian dimanfaatkan bersama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis membatasi masalah pada:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru?
2. Bagaimana ketercapaian indikator keberdayaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru?
3. Apa faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos di wilayah Kecamatan Batangtoru?

E. Tujuan Penelitian

³⁷Tim Penyusun Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian”, dalam *Hukum Koperasi Indonesia* (Andjar Pachta: Jakarta, 2005), hlm. 16

Penelitian dan penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru.
2. Untuk mengetahui bagaimana Ketercapaian Indikator Keberdayaan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru sudah mencapai indikator pemberdayaan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos di wilayah Kecamatan Batangtoru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yakni diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bahan studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dan lebih komprehensif serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik.
2. Manfaat praktis, yakni:
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru agar lebih mengoptimalkan

kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos.

- b) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dalam melakukan proses penelitian yang baik, memperluas jaringan dan menjadi peneliti yang kredibel.
- c) Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi, pengetahuan dan motivasi bagi masyarakat luas tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos. Sehingga menumbuhkan kesadaran dalam rangka bertanggung jawab terhadap lingkungan dan pemberdayaan umat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menggunakan kerangka penulisan dengan sistematis yang mana terdiri dari 5 bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yakni sebagai berikut:

BAB I, Bab ini merupakan pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Bab ini merupakan penjelasan tentang Tinjauan Pustaka, yang meliputi Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.

BAB III, Bab ini merupakan Metodologi Penelitian yang menguraikan Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV, Pada bab ini digambarkan Temuan Umum tentang Deskripsi Lokasi Penelitian, Sejarah Berdirinya Koperasi Sarop Do Mulana, Profil Koperasi Sarop Do Mulana, Struktur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana, Daftar Anggota Koperasi Sarop Do Mulana, Serta Sarana dan Prasarana Di Koperasi Sarop Do Mulana. Poin selanjutnya membahas Temuan Khusus pada penelitian ini, berupa: Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru, Tingkat Ketercapaian Indikator Keberdayaan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru, dan Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru.

BAB V, Bab ini merupakan Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis melalui pengkhususan hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan/ menduga. Teori pemberdayaan masyarakat memberikan petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan di dalam situasi tertentu. Teori dapat dalam bentuk luas atau ringkas mengenai pola pola interaksi dalam masyarakat atau menggambarkan pola yang terjadi dalam situasi tertentu. Terdapat beberapa teori yang masyhur dalam ilmu pemberdayaan, yaitu:

1. Teori penyadaran

Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of The Oppressed*, sebagaimana dikutip oleh Oos M. Anwas menyatakan bahwa penyadaran adalah suatu proses yang berkesinambungan dimana orang bergerak menuju kesadaran kritisnya.¹ Dalam ilmu pemberdayaan, teori ini diterapkan dalam program *bottom-up*. Metode pendidikan untuk mengubah kesadaran naif kepada kritis adalah dilakukan dengan metode pedagogi dialogis, pedagogi problematis dan pedagogi politik. Dalam pedagogi dialogis, proses pendidikan dilakukan secara dialogis untuk membahas dan mencari solusi tentang berbagai hal guna meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Dalam dilaog ini terkandung empati antara dua kutub yang

¹Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

berkomunikasi, rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, dan sikap kritis.² Teori ini dapat melahirkan sebuah *joint planning* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Joint planning* merupakan kegiatan kerjasama antar berbagai pihak yang bertujuan memperkuat transformasi dan inovasi dalam mencapai efisiensi dan efektifitas kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dalam implementasi program *joint planning*, agen pemberdayaan disamping memiliki program dari pemerintah, perlu mengenali secara benar akan potensi dan kebutuhan dari masyarakat. Kegiatan seperti pemahaman lingkungan dan budaya, analisis kebutuhan dan potensi masyarakat menjadi sangat penting dilakukan oleh agen pemberdaya. Selain itu, agen pemberdayaan juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membangun kesadaran masyarakat.

Realisasi program *joint planning* sesungguhnya dapat menguntungkan semua pihak khususnya masyarakat dan pemerintah atau dunia usaha yang melakukan pemberdayaan. Program pemberdayaan akan mendapat dukungan pemerintah dan pihak lainnya. Disisi lain program pemerintah/ dunia usaha dapat membumi, diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Bagi masyarakat tentu saja program pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Sedangkan bagi dunia usaha, mereka dapat berpartisipasi membangun masyarakat yang sekaligus meningkatkan *image* dan citra lembaganya.

²*Ibid.*

2. Teori difusi

Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffussion of Innovation* mengemukakan bahwa difusi adalah suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui suatu saluran kepada anggota suatu sistem sosial pada suatu waktu tertentu.³ Berdasarkan defenisi tersebut dapat diambil pernyataan bahwa teori difusi memiliki empat elemen kunci, yaitu: (1) merupakan suatu inovasi, (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) berjalan dalam rentang waktu tertentu, dan (4) terjadi antar anggota dalam suatu sistem sosial.

Teori Difusi dalam ilmu pemberdayaan masyarakat diterapkan dalam program *top-down*. Program *top-down* tersebut banyak dilakukan dalam program-program pemerintahan. Di antaranya dijalankan oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas sebagai aparatur negara. Begitu pula pemberdayaan yang dilakukan oleh dunia usaha (BUMN), mereka biasanya memiliki agenda tersendiri dalam membangun citra dan *image* lembaga. Dalam hal ini, agen pemberdaya dituntut untuk melaksanakan sebuah *joint planning* antara kebutuhan/ potensi klien/ sasaran dengan agenda/ program lembaga tersebut melalui kegiatan pemberdayaan yang saling menguntungkan.

Program *top-down* yang dipakai dalam program-program pemerintahan yang meliputi hasil inovasi dan teknologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Meskipun hasil inovasi tersebut dilakukan melalui proses pengembangan mulai dari tahap analisis kebutuhan, pengembangan

³*Ibid.*, hlm. 101

dan uji coba di lapangan. Nyatanya inovasi itu sangat sulit diterima masyarakat disebabkan sifat keberagamannya. Dari hal tersebut, muncul perkiraan bahwa program *top-down* tersebut perlu diselaraskan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat lokal (*bottom-up*).

3. Teori Ekologi

Teori ini dikemukakan oleh Eugene Pleasants Odum dalam bukunya *Fundamentals of Ecology*. Sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Soleh dalam buku tersebut, Odum menyatakan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosial. Menurutnya, pembangunan terjadi sebagai akibat pemanfaatan sumberdaya alam, maupun optimasi pemanfaatan sumberdaya yang semakin terbatas.⁴ Keadaan tersebut menstimulasi adanya usaha melakukan perubahan sosial untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat.

B. Landasan Konseptual

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, proses memperoleh daya, atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁵ Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis-

⁴Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan* (Bandung: Fokus Media, 2014), hlm. 3

⁵Sulistiyani dan Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 10

sistematis yang mencerminkan tahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan.

Menurut David C. Korten, sebagaimana yang dikutip oleh Soetomo, memahami *power* tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi generatif.⁶ Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, *power* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Menurut pendapatnya, sebagai dasar pemahaman pengertian pemberdayaan dalam pembangunan, *power* dalam dimensi generatif justru lebih penting. Suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment*, hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders*.⁷

Jim Ife dalam bukunya *Community Development* sebagaimana yang dikutip oleh Tatan Hermansyah, dkk menyatakan pengertian pemberdayaan adalah sebagai berikut: “*Empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and participate in and affect the life of their community.*”⁸ Dari pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pemberdayaan berarti memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan

⁶Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88

⁷*Ibid.*, hlm. 89

⁸ Tatan Hermansyah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 29

kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.⁹

Dari beberapa defenisi tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang ditempuh dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat dengan menjamin keamanan dan hak asasi manusia demi terwujudnya masyarakat yang partisipatif dan mandiri. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan masyarakat adalah bahwa masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Sebagai subjek dan objek pembangunan, pemberdayaan menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Pengertian pemberdayaan pun meluas jika dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, diantaranya pemberdayaan dalam bidang pendidikan, pemberdayaan dalam bidang kesehatan, pemberdayaan dalam bidang sosial politik dan pemberdayaan dalam perspektif lingkungan.

⁹Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana di Kelurahan Wek II Batangtoru merupakan integrasi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan ekonomi. Pemberdayaan ini dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk mengamankan dan melestarikan lingkungan dan pengelolaannya secara berkelanjutan. Namun dari pengelolaan sampah organik tersebut juga dapat menghasilkan manfaat materil bagi masyarakat..

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep merupakan rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁰ Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok). Apabila kita sudah memiliki kepercayaan (*trusts*), patuh aturan (*role*), dan jaringan (*networking*) maka kita telah memiliki modal sosial yang kuat sehingga kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan

¹⁰Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), hlm. 646

menjamin *suistainable* di dalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build the trust*).

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Priyono dan dan Pranarka (1996), manusia adalah subjek dari dirinya sendiri.¹¹ Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh United Nations (Mangatas Tampubolon, 2001) meliputi:

1. *Getting to know the local community*. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan desa lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.
2. *Gathering knowledge about the local community*. Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, seks, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual, *custom*, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal ataupun informal.
3. *Identifying the local leaders*. Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia jika tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor *the local leaders* harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
4. *Stimulating the community to realize that it has problems*. Di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.

¹¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 47

5. *Helping people to discuss their problem.* Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
6. *Helping people to identify their most pressing problem.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
7. *Fostering self-confidence.* Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
8. *Deciding on a program action.* Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan berdasarkan skala prioritas, yaitu rendah, sedang dan tinggi.
9. *Recognition of strengths and resources.* Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
10. *Helping people to continue to work on solving their problems.* Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinu.
11. *Increasing people's ability for self-help.* Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.¹²

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan, dan memberikan keterampilan dasar.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.¹³

¹²Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), hlm. 77-79

¹³Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 15

Tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut lebih diperinci lagi dalam Tim Delivery (2004) sebagai berikut:

1. Tahap I. Seleksi Lokasi
2. Tahap II. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat
3. Tahap III. Proses pemberdayaan masyarakat
 - a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
 - b) Pengembangan kelompok
 - c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
 - d) Monitoring dan evaluasi partisipatif
4. Tahap IV. Pemandirian Masyarakat.¹⁴

3. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat mencakup semua bidang, mulai dari pemerintahan, kelembagaan, kesehatan, ekonomi masyarakat, teknologi, dan pendidikan, namun terealisasinya suatu program pemberdayaan didapat dari keputusan bersama pihak yang bersangkutan. Berikut ini merupakan contoh-contoh program-program pemberdayaan masyarakat secara umum:

a. Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan

Pendidikan merupakan sektor penting dalam merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Perilaku masyarakat menurut Benyamin Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain* sebagaimana yang dikutip oleh Oos. M. Anwas dapat dikategorikan

¹⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit.*, hlm. 125

dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang dimanifestasikan dalam perilaku manusia.¹⁵ Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah termasuk ke dalam pemberdayaan dalam aspek pendidikan tingkat dewasa. Pemberdayaan ini dimulai dari analisis kebutuhan dan potensi masyarakat dalam sektor pendidikan. Kemudian berbagai bentuk pelatihan dapat dikembangkan. Bentuk keterampilan ini disesuaikan dengan potensi masyarakat lokal dan langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Pendidikan pada kelompok dewasa perlu diarahkan pada pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan terhadap ekonomi kreatif dan kompetitif.

- b. Program pemberdayaan di bidang lingkungan, program ini dimaksudkan untuk perawatan dan pelestarian lingkungan, agar masyarakat dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.
- c. Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.
- d. Pemberdayaan masyarakat di bidang pemerintahan desa, bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, musyawarah dalam penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas kinerja di pemerintahan desa.
- e. Pemberdayaan Masyarakat di bidang kelembagaan, program ini bertujuan untuk membangun lembaga di desa yang lebih terarah, produktif, dan terorganisir. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, penyelenggaraan kegiatan, dan peningkatan sarana/prasarana.
- f. Pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi, bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi dalam proses kerja dan kehidupan masyarakat.

¹⁵ Oos. M. Anwas, *Op.Cit.*, hlm. 115

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 118

- g. Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, promosi dan penyuluhan program kesehatan, dan membangun desa siaga.¹⁷

4. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai suatu program dapat dilihat dari tahapan-tahapan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan jangka waktunya. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator tertentu. Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator. Salah satunya adalah pendapat dari Edi Suharto yang menyatakan beberapa indikator pemberdayaan, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)
- d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*)¹⁸

Konsep pemberdayaan masyarakat menetapkan kaidah bahwa program pemberdayaan masyarakat baru bisa dianggap berhasil ketika ia mampu mewujudkan *power with* pada kelompok sasaran. Namun demikian, parameter-parameter lainnya meskipun tingkatannya lebih rendah dianggap sebagai *entry-point* untuk mewujudkan Tingkat Keberdayaan Masyarakat. Parameter ini menggambarkan kondisi ketika kelompok sasaran pemberdayaan mampu

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 119-122

¹⁸ Edi Suharto dalam Hairi Firmansyah, "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di kota Banjarmasin", Jurnal Agribisnis Perdesaan Vol. 2, No.2, Juni 2012, hlm. 174

mengembangkan potensi keberdayaannya sendiri (parameter 1 – 3), tetapi juga mampu memberdayakan orang/keluarga lain di komunitasnya.¹⁹

5. Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos

a. Pengertian Sampah dan Jenis-jenis Sampah

Sampah adalah suatu yang tidak dikehendaki lagi oleh pemiliknya dan bersifat padat. Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.²⁰ Berikut ini klasifikasi sampah menurut Arif Sumantri:

- 1) Sampah yang dapat membusuk, sampah ini menghendaki pengelolaan yang cepat. Gas-gas yang dihasilkan dari pembusukan sampah berupa gas metan dan H₂S yang bersifat racun bagi tubuh.
- 2) Sampah yang tidak dapat membusuk, terdiri dari sampah plastik, logam, gelas karet dan lain-lain.
- 3) Sampah berupa debu/abu sisa hasil pembakaran bahan bakar atau sampah.
- 4) Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan, yakni sampah B₃ adalah sampah karena sifatnya, jumlahnya, konsentrasinya atau karena sifat kimia, fisika dan mikrobiologinya dapat meningkatkan mortalitas dan mobilitas secara bermakna atau menyebabkan penyakit *reversible* atau berpotensi *irreversible* atau sakit berat yang pulih.
- 5) Menimbulkan bahaya sekarang maupun yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah dengan baik.²¹

¹⁹*Ibid.*

²⁰<http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>, diakses tgl. 13 Januari 2018

²¹Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.

Sampah yang ada dipermukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut:

1) Sampah dari pemukiman penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng-kaleng serta sampah lainnya.

3) Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Yang dimaksud di sini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4) Sampah dari industri

Dalam pengertian ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan dan sisa bahan bangunan.

5) Sampah Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.²²

Berbagai macam sampah yang telah disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber-sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah.

²²*Ibid.*, hlm. 63-64

Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

1) Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*.²³ Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak

²³Reni Silvia Nasution, "Berbagai Cara Penanggulangan Limbah", Journal of Islamic Science and Technology Vol. 1, No.1, Juni 2015, hlm. 98

dapat diurai oleh alam/ mikroorganisme secara keseluruhan (unbiodegradable). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng.

Berdasarkan keadaan fisiknya sampah dikelompokkan atas :

1) Sampah basah (*garbage*)

Sampah golongan ini merupakan sisa-sisa pengolahan atau sisa sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbulan hasil sisa makanan, seperti sayur mayur, yang mempunyai sifat mudah membusuk, sifat umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.

2) Sampah kering (*rubbish*)

Sampah golongan ini memang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis :

- a) Golongan sampah tak lapuk. Sampah jenis ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telah memakan waktu bertahun-tahun, contohnya kaca dan mika.
- b) Golongan sampah tak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan-lahan secara alami. Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, seperti kertas dan kayu, serta sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti kaleng dan kawat.

b. Pengertian Pupuk Kompos

Pengomposan (*composting*) adalah sistem pengolahan sampah organik dengan bantuan mikroorganisme sehingga membentuk pupuk organis (pupuk kompos).²⁴ Mengolah sampah menjadi kompos (pupuk organik) dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai yang sederhana hingga memerlukan mesin (skala industri atau komersial). Membuat kompos dapat dilakukan dengan metode aerob dan anaerob.²⁵ Pada pengomposan secara aerob, proses dekomposisi bahan baku menjadi kompos akan berlangsung optimal jika ada oksigen. Sementara pada pengomposan anearob dekomposisi bahan baku menjadi kompos tidak memerlukan oksigen.²⁶

Disisi lain pengomposan juga berarti menghasilkan sumber daya baru dari sampah yaitu kompos yang kaya akan unsur hara mikro. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah adalah menciptakan metode yang ramah lingkungan dan mudah untuk bisa dilakukan di tingkat kawasan atau rumah tangga, salah satunya adalah dengan membuat kompos di tingkat rumah tangga.

²⁴Sukanto Hadisuwito, *Membuat Pupuk Organik Cair* (Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2012), hlm. 87

²⁵*Ibid.*, hal 91

²⁶*Ibid.*

c. Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Kompos

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.²⁷ Kegiatan tersebut merupakan kewajiban bersama masyarakat maupun pemerintah. Ada dua bentuk alternatif untuk mengelola sampah, yaitu dengan cara tidak membakar dan usaha yang membutuhkan kepedulian masyarakat.

Berikut ini beberapa alternatif pengelolaan sampah yang biasa dilakukan masyarakat:

a) Penumpukan

Metode ini tidak memusnahkan secara langsung, namun membiarkan sampah membusuk menjadi bahan organik. Hal tersebut beresiko menjadi sumber penyakit dan menyebabkan pencemaran.

b) Pembakaran

Pembakaran merupakan metode yang paling sering dilakukan oleh masyarakat. Hanya saja, cara ini sebaiknya dilakukan untuk sampah yang dapat terbakar habis dan dilakukan di tempat yang lokasinya jauh dari pemukiman. Sebab, pembakaran sampah dapat menghasilkan dioksin, yaitu ratusan jenis senyawa kimia berbahaya.

c) *Sanitary Landfill*

Metode ini khusus digunakan sebagai tempat pembuangan akhir ketika lahan yang disediakan telah penuh terisi sampah. Caranya dengan membuat cekungan baru untuk mengubur sampah yang di atasnya ditutupi tanah.

d) Pengomposan

Pengomposan merupakan langkah sederhana yang tidak menimbulkan efek samping bagi lingkungan, tetapi memberi nilai tambah bagi sampah khususnya sampah organik.²⁸

Pengelolaan sampah harus memperhatikan teknis pengelolaan dan sosial budaya masyarakat. Membudayakan hidup bersih dan tertib menjadi

²⁷<https://www.slideshare.net/metrosanita/undangundang-no-18-tahun-2008-tentang-pengelolaansampah>, diakses tgl. 13 Januari 2018.

²⁸Sukanto Hadisuwito, *Op.Cit.*, hlm. 5-7

kunci penyelesaian masalah sampah. Berikut empat langkah pengelolaan sampah yang membutuhkan kepedulian masyarakat:

- a) *Reduce* (mengurangi), yaitu meminimalisasi barang atau material yang digunakan.
- b) *Reuse* (memakai kembali), yaitu mengusahakan menghindari penggunaan barang-barang yang hanya bisa sekali pakai.
- c) *Recycle* (mendaur ulang), yaitu memanfaatkan sampah menjadi barang baru yang lebih berguna.
- d) *Replace* (mengganti), yaitu mengganti barang-barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama. Contohnya mengganti kantong kresek dengan keranjang saat berbelanja.²⁹

Pengelolaan sampah dengan cara pengomposan atau mengubahnya menjadi pupuk merupakan alternatif terbaik. Ada beberapa metode pembuatan kompos, antara lain:

1. Secara alami

Proses pembuatan kompos secara alami dapat dilakukan baik secara tradisional (anaerobik) maupun secara sederhana (aerobik). Metode tradisional banyak digunakan oleh petani. Pada metode ini, bahan organik dihancurkan tanpa bantuan udara, yaitu dengan meletakkan tumpukan sampah di dalam lubang tanpa udara di tanah dan dibiarkan beberapa saat. Pembuatan kompos dengan metode ini memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan kompos, selain dapat menimbulkan bau akibat pembentukan gas H₂S dan NH₃. Pembuatan kompos dengan metode sederhana dilakukan dengan cara mengaduk atau membolak-balikkan sampah atau dengan

²⁹ Arif Sumantri, *Op.Cit.*, hlm. 74

menambahkan nutrien yang berupa lumpur atau kotoran binatang ke dalam sampah.³⁰

2. Mekanis

Pembuatan kompos secara mekanis dilakukan di pabrik untuk menghasilkan kompos dalam waktu singkat. Sampah organik yang telah dipisahkan dengan sampah anorganik (karet, plastik, logam) dipotong kecil-kecil dengan alat pemotong. Potongan sampah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *digester stabilizator* agar terjadi dekomposisi. Dalam *digester* ini perlu dilakukan pengaturan suhu, udara, dan pengadukan sampah. Setelah 3-5 hari, kompos sudah dapat dihasilkan dan ke dalamnya dapat pula dialiri bahan zat kimia tertentu untuk keperluan tanaman (misal karbon, nitrogen, fosfor, sulfur dan sebagainya).³¹

d. Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Islam

Sampah merupakan sisa-sisa kehidupan manusia yang tidak terpakai lagi dan terbuang ke lingkungan. Islam mempunyai pandangan sendiri dalam upaya penanggulangan sampah. Dalam Al-Qur'an atau Hadis memang tidak dijelaskan secara gamblang tentang sampah dan pengelolaannya. Akan tetapi terdapat beberapa riwayat yang menggambarkan betapa Islam mengajarkan pemeluknya agar mengelola sampah. Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

³⁰*Ibid.*, hlm. 76

³¹Riswan, Henna Rya Sunoko dan Agus Haadiyanto, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan" *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.9, No. 1, April 2011, hlm. 33-34

عَنْ جَابِرٍ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وَقَعَتْ لِقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَلِمْهَا قَلِيمًا مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَثَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَّ عَنْهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ يَدُهُ بِالْمِئِدَى لِحَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ (رواه المسلم)

Artinya: “Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda Jika makanan salah satu kalian jatuh maka hendaklah diambil dan disingkirkan kotoran yang melekat padanya, kemudian hendaknya di makan dan jangan dibiarkan untuk setan”³²

Pada hadis tersebut, sedikit makanan terjatuh yang berpotensi menjadi sampah dianjurkan untuk diambil, dibersihkan kemudian dimakan. Dari hadis ini dapat diambil sebuah anjuran pengelolaan sampah dalam skala yang lebih besar. Sampah rumah tangga sehari-hari yang awalnya berpotensi menjadi penyebab pencemaran lingkungan di halaman ataupun sekitar rumah warga, akan lebih memberikan manfaat jika dikelola dengan cara yang tepat. Salah satunya adalah dengan mengelola sampah tersebut menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanaman.

Salah satu dampak positif dari kegiatan pengolahan sampah rumah tangga yaitu menciptakan kesejahteraan lingkungan. Islam telah mengajarkan kepada ummatnya agar senantiasa menjaga kelestarian alam. Dimana kelestarian alam ini merupakan bagian dari ajaran islam yaitu syukur. Karena Allah menciptakan alam semesta ini tidak lain hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya manusia perlu menjaga kelestarian alam

³²Ibnu Abbas, Pandangan Syariah Dalam Pengelolaan Sampah, <https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2011/02/20/pandangan-syariah-dalam-pengelolaan-asampah.html>

ini dengan tidak mengotorinya, tidak merusak dan semacamnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: “Dari Malik Al Asy`ari dia berkata, Rasulullah saw. Bersabda n kebersihan itu adalah separuh dari” (HR. Muslim).³³

Hadis diatas memberikan petunjuk bahwa kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam ajaran Islam merupakan aspek ibadah dan aspek moral, dan karna itu sering juga dipakai kata bersuci sebagai kata paduan dengan kata membersihkan atau melakukan kebersihan. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa.

6. Koperasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Koperasi merupakan sebuah lembaga keuangan yang cukup populer di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat bawah dan menengah. Secara etimologi, koperasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *cooperative*; merupakan gabungan dua kata *co* dan *operation*.³⁴ Dalam bahasa Belanda disebut *cooperatie*, yang artinya adalah kerja bersama. Dalam bahasa Indonesia dilafalkan

³³Abi Husen Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 203

³⁴Andjar Pacht, W., et al., *Hukum Koperasi Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005, hlm. 15

menjadi *koperasi*. Koperasi utamanya mulai populer semenjak era Presiden Suharto.³⁵

Menurut UU No. 25/1992, Koperasi didefinisikan sebagai: “Badan usaha yang beranggotakan orang seorang, atau Badan Hukum Koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan azas kekeluargaan”. Sedangkan Moh. Hatta, yang notabene merupakan Bapak Koperasi Indonesia, mendefinisikan Koperasi sebagai berikut : “Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong”.³⁶

Kongres ke-100 ICA di Manchester menetapkan ICA Indentity Cooperative Statement (IICIS) yang selain memperbaharui, juga menetapkan definisi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi. Nilai-nilai yang menjadi dasar koperasi adalah kemandirian, bertanggung jawab, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan solidaritas. Nilai-nilai etika yang diyakini anggota adalah kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap sesama.³⁷ Kongres tersebut juga menetapkan prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

1. *Voluntary and Open Membership* (Sukarela dan Terbuka)

Koperasi adalah organisasi sukarela, terbuka kepada semua orang untuk dapat menggunakan pelayanan yang diberikannya dan mau menerima tanggungjawab keanggotaan, tanpa membedakan jenis kelamin, sosial, suku, politik, atau agama.

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*, hlm. 22-23

2. *Democratic Member Control* (Kontrol Anggota Demokratis)
Koperasi adalah organisasi demokratis yang dikontrol oleh anggotanya, yang aktif berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan dan membuat keputusan.
3. *Member Economic Participation* (Partisipasi Ekonomi Anggota)
Anggota berkontribusi secara adil dan pengawasan secara demokrasi atas modal koperasi.
4. *Autonomy and Independence* (Otonomi dan Independen)
Koperasi adalah organisasi mandiri yang dikendalikan oleh anggota-anggotanya. Walaupun koperasi membuat perjanjian dengan organisasi lainnya termasuk pemerintah atau menambah modal dari sumber luar, koperasi harus tetap dikendalikan secara demokrasi oleh anggota dan mempertahankan otonomi koperasi.
5. *Education, Training and Information* (Pendidikan, Pelatihan dan Informasi)
Koperasi menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk anggota, wakil-wakil yang dipilih, manager, dan karyawan sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif untuk perkembangan koperasi.
6. *Cooperation among Cooperatives* (Kerja Sama Antarkoperasi)
Koperasi melayani anggota-anggotanya dan memperkuat gerakan koperasi melalui kerja sama dengan struktur koperasi lokal, nasional dan internasional.
7. *Concern for Community* (Perhatian terhadap Komunitas)
Koperasi bekerja untuk perkembangan yang berkesinambungan atas komunitasnya.³⁸

Pada dasarnya jenis koperasi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Koperasi Konsumsi (menyediakan barang konsumsi anggota);
- b. Koperasi Produksi (meghasilkan barang bersama);
- c. Koperasi Simpan Pinjam (menerima tabungan dan memberi pinjaman);
- d. Koperasi Serba Usaha.

Salah satu pemberdayaan masyarakat dibidang perekonomian yaitu pembangunan koperasi. Koperasi mengandung makna kerjasama. Pada dasarnya segala bentuk kerjasama itu bertujuan untuk mempertahankan diri terhadap tindakan pihak luar, dengan menarik manfaat yang sebesar-besarnya suatu suasana hidup berkumpul. Bentuk kerjasama yang mengandung aspek ekonomis dan sosial

³⁸*Ibid.*, 23-25

serta merupakan kerjasama untuk menolong terutama diri sendiri dengan cara bersama-sama yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan.

Dalam al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman agar manusia saling tolong menolong selama itu dalam berbuat baik dan tidak dalam berbuat dosa.

Artinya: “..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya..”³⁹

Selain prinsip tolong menolong, dalam koperasi juga terdapat prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi menegaskan bahwa pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggota. Para anggotalah yang memegang dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Sehingga dalam pengelolaannya koperasi dilakukan dengan secara demokratis, tidak otoriter, dimana kekuasaan tertinggi koperasi ada pada rapat anggota dan setiap anggota mempunyai suara yang sama dalam menentukan keputusan.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat dua karya ilmiah yang penulis jadikan sebagai bahan peninjauan pustaka, di mana kedua karya ilmiah tersebut penulis anggap sebagai bahan referensi dan juga berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

³⁹Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 106

Pertama, Thesis tahun 2008 yang berjudul “*Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang)*” disusun oleh Ni Komang Ayu Artiningsih, mahasiswa pascasarjana pada Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penelitiannya, ia mengkaji proses perencanaan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Hasil dari penelitian Ni Komang Ayu Artiningsih menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat terbukti bisa menjadi solusi untuk mereduksi timbunan sampah di Sampangan dan Jomblang, Semarang. Namun pengelolaan sampah ini belum diterapkan secara merata oleh masyarakat disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana. Agar pengelolaan sampah rumah tangga tersebut tetap berkelanjutan, Ni Komang menyarankan agar kader-kader lingkungan di Sampangan dan Jomblang tetap eksis dan semakin aktif dalam mengelola Sampah.

Terdapat perbedaan yang perlu penulis tekankan bahwa thesis Ni Komang Ayu Artiningsih titik beratnya adalah terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Sementara penulis lebih menekankan terhadap bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, pencapaian indikatornya dan faktor penghambatnya. Selain itu, lokasi penelitian Ni Komang Ayu Artiningsih adalah Sampangan dan Jomblang, kota Semarang.

Kedua, Skripsi tahun 2014 yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlash Jati Padang Pasar Minggu, Jakarta Selatan*” disusun oleh Ahmad Rifa’i, mahasiswa jurusan Pengembangan

Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ia mengkaji konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Ahmad Rifa'i dalam skripsinya tersebut menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid sangat potensial dalam mengembangkan masyarakat Islam. Melalui empat program pengembangan masyarakat, yaitu pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi mikro, pemberdayaan perempuan dan kegiatan bantuan sosial, masjid dapat difungsikan sebagai wahana peningkatan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim, pembinaan ukhuwah islamiyah dan sarana pembinaan kader-kader umat Islam di Jati Padang, Pasar Minggu.

Perbedaan skripsi Ahmad Rifa'i dengan skripsi penulis terletak pada objek yang diteliti. Objek Yang diteliti Ahmad Rifa'i adalah Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu, sedangkan penulis meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru. Selain itu, Ahmad Rifa'i hanya mengkaji tentang konsep pemberdayaan berbasis masjid, sedangkan peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk pemberdayaan, ketercapaian indikator pemberdayaan dan faktor penghambat upaya pemberdayaan oleh Koperasi Sarop Do Mulana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar konsep metodologi penelitian yang terdiri dari 5 kategori, yakni sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Wek II Batangtoru, khususnya di pusat pengelolaan sampah Koperasi Sarop Do Mulana. Tempat ini merupakan sebuah lahan sederhana tempat anggota koperasi berkumpul, bermusyawarah dan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Alasan teoritis penulis memilih lokasi ini adalah sebab Koperasi Sarop Do Mulana ini merupakan satu-satunya pusat pengelolaan sampah organik di Kabupaten Tapanuli Selatan, selain memiliki program pemberdayaan kepada masyarakat, koperasi ini juga aktif berinteraksi dengan lembaga dan perusahaan lain seperti Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan juga PT. Agincourt Resources di Batangtoru. Adapun sebagai alasan praktis peneliti memilih lokasi penelitian ini disebabkan keterbatasan waktu, dana, dan kemudahan akses, sebab peneliti sendiri berdomisili di Kelurahan Wek II Batangtoru.

Penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan, dari Bulan Februari 2018 hingga Oktober 2018. Pelaksanaannya dimulai dari tahap survei awal lokasi dan subjek penelitian pada Bulan Februari dan Maret 2018. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan judul penelitian. Tahap selanjutnya adalah Pembuatan Proposal sampai Seminar Proposal

yang berlangsung dari Bulan April Sampai dengan Mei 2018. Pengumpulan dan pengolahan data berlangsung di Bulan Juni 2018 hingga pertengahan Juli 2018. Tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian dan bimbingan skripsi pada pertengahan Bulan Juli 2018 hingga September 2018. Sidang Munaqasyah dan Penggandaan Laporan Penelitian diadakan pada Oktober 2018.

Untuk lebih memudahkan pembaca, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel beriku ini:

Tabel. 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

[illegible]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.¹ Penelitian yang dengan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dijelaskan dalam Zuriah, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas.²

Untuk metode pendekatan penelitiannya, penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan kepada penggunaan metode studi kasus. Penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian, dimana penelitian dilakukan secara detail dan mendalam mengenai kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos di kelurahan Wek II Batangtoru.

3. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri

¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 9-10.

²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cetakan kedua, hlm. 92.

populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³ Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pengurus anggota Koperasi Sarop Do Mulana yang terlibat langsung dalam proses pembentukan sampai pengelolaan dan pelaporan Koperasi Sarop Do Mulana, seorang Senior Officer Village Based Development Departement Community Development PT. Agincourt Resources dan 20 orang penerima fasilitas keranjang komposter oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru.

4. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari responden atau objek penelitian. Data primer ini dapat diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana kelurahan Wek II Batangtoru. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 24 orang, dengan rincian: anggota koperasi sebanyak 3 orang, seorang Senior Officer Village Based Development Departement Community Development PT. Agincourt Resources, 20 orang penerima fasilitas keranjang komposter oleh Koperasi Sarop Do Mulana. Berikut ini rincian sumber data primer dalam bentuk tabel:

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT Rhineka Cipta, 2004), hlm. 129

Tabel. 3.2 Sumber Data Primer Penelitian

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN/PERAN
1	Okto Anggara Sitompul	Kel. Wek II Batangtoru	Ketua Koperasi Sarop Do Mulana
2	Siddik Tanjung	Kel. Wek II Batangtoru	Bendahara Koperasi Sarop Do Mulana
3	Rizky Nauli Panggabean	Kel. Wek II Batangtoru	Anggota Koperasi Sarop Do Mulana
4	Ilham Perwira	Kel. Wek II Batangtoru	Senior Officer Village Based Development Departement Community Development PT. Agincourt Resources
5	Isman Wahyudi	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
6	Ismiyati	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
7	Rengki Saputra	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
8	Hesti Sari	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
9	Ratna Sihombing	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
10	Ratna Sitompul	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
11	Maulini Matondang	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
12	Asnawati Koto	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
13	Nina Adelina	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
14	Helmi Ritonga	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
15	Rosmaini Harahap	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
16	Nisa Gultom	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
17	Asnawati Tanjung	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
18	Rohani Lubis	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
19	Nauli Hasibuan	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter

		Batangtoru	Komposter
20	Karsih	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
21	Siddik Tanjung	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
22	Okto Anggara	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
23	Karani	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter
24	Ernawati Lubis	Kel. Wek II Batangtoru	Penerima Keranjang Komposter

Sumber: data primer yang diolah, 2018

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder bisa juga disebut sebagai data tambahan. Data sekunder yang penulis dapatkan berasal dari buku, tinjauan pustaka, internet, brosur, jurnal serta arsip-arsip yang berhubungan dengan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data akan dilakukan dengan 3 cara, yakni:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan seluruh panca indera (melihat, mendengar dan merasakan) dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian⁴. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non-partisipan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di Pusat Pengelolaan Sampah Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru tanpa terlibat dalam proses pengelolaan sampah organik

⁴Indriyani Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001), hlm. 16.

menjadi pupuk kompos. Peneliti juga mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi keranjang komposter yang telah dibagikan. Adapun gejala-gejala yang terjadi pada saat penelitian seperti aktifitas pengurus Koperasi Sarop Do Mulana, kegiatan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, transaksi jual-beli pupuk kompos dan lain-lain. Peneliti juga mengobservasi keadaan fasilitas-fasilitas yang telah diberikan oleh Koperasi Sarop Do Mulana berupa Keranjang Komposter.

- b. Wawancara, merupakan suatu alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai secara tidak terstruktur orang yang penulis anggap kompeten, kredibel serta berhubungan langsung dengan penelitian yang penulis ambil. Peneliti langsung mewawancarai Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, serta 2 orang narasumber dalam jajaran kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana. Lalu penulis mewawancarai seorang Senior Officer Village Based Development Departement Community Development dari PT. Agincourt Martabe yang memiliki andil besar dalam pembentukan dan pelaksanaan pengelolaan sampah organik di Koperasi Sarop Do Mulana, dan 20 orang masyarakat Kecamatan Batangtoru yang menjadi penerima program pemberdayaan Koperasi Sarop Do Mulana berupa keranjang komposter produksi pupuk skala rumah tangga.

Pada penelitian ini, alat bantu yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *recorder* (perekam suara), kamera serta alat dokumentasi lain yang menunjang keberhasilan penelitian, yaitu berupa buku, catatan-catatan, arsip-arsip, foto-foto dan sebagainya yang berhubungan dengan Koperasi Sarop Do Mulana.

- c. Studi Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai macam bentuk data tertulis yang ada di lapangan serta data-data lain di perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa untuk hasil dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan data tertulis di lapangan berupa dokumen kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana. Penulis juga akan mempelajari laporan tahunan Koperasi Sarop Do Mulana menyangkut *income* dan pengeluaran dana Koperasi Sarop Do Mulana. Untuk lebih mudah memahami koperasi dan sistemnya penulis mengamati peraturan perundang-undangan tentang perkoperasian. Selain itu, sertifikat yang didapat oleh Koperasi Sarop Do Mulana juga menjadi bahan untuk pengamatan peneliti.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh melalui pengamatan peneliti di lapangan.⁵ Adapun analisis data adalah

⁵Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 106

proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶ Dalam penelitian ini, seluruh data yang ditemukan dikategorisasikan dalam tabel dan grafik sehingga didapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, dibutuhkan beberapa kaidah yang dapat menguji keabsahan data terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Data yang baru diperoleh tersebut masih perlu diuji keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting yang dilaukan adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti sebagaimana adanya.⁷ Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena sosial yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.

⁶Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 322

⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 60-61

b. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.⁸ Baik triangulasi metode (metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (mengumpulkan data secara terpisah).⁹ Dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya.

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20), hlm.

⁹*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Koperasi Sarop Do Mulana di Kelurahan Wek II, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Koperasi Sarop Do Mulana adalah Koperasi yang disahkan tanggal 4 April 2017 berdasarkan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 003790/BH/M.KUKM.2/IV/2017 di Jakarta. Koperasi ini berkedudukan di Kelurahan Wek II, Lingkungan 1, Nomor 22 A Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Kelurahan Wek II merupakan salah satu dari empat kelurahan yang ada di Kecamatan Batangtoru. Jumlah penduduknya 1827 jiwa, dengan rincian 465 Kepala Keluarga, 999 laki-laki dan 828 perempuan.¹ Kelurahan ini bisa dikatakan merupakan jantung kecamatan Batangtoru sebab di kelurahan ini terdapat Pasar Batangtoru, tempat masyarakat Batangtoru mengusahakan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu, jarak antara Kelurahan Wek II Batangtoru dengan Kantor Camat Kecamatan Batangtoru juga hanya berjarak ± 40 m. Sedangkan akses

¹Dokumentasi Jumlah Penduduk Kepala Lingkungan 1 Kelurahan Wek II Batangtoru dari Isman Wahyudi, Kepala Lingkungan 1 Kelurahan Wek II Batangtoru

keamanan Polisi Sektor Kecamatan Batangtoru juga bisa dijangkau ± 35 meter dari Kelurahan Wek II Batangtoru.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Wek II Batangtoru adalah:

- a. Sebelah Utara : Desa Wek III Batangtoru
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Wek I Batangtoru
- c. Sebelah Barat : Desa Hapesong Baru
- d. Sebelah Timur : Kawasan Gunung Barani

Berdasarkan pengamatan peneliti, Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru merupakan masyarakat yang cukup heterogen. Mata pencaharian masyarakatnya beragam, mulai dari pedagang, petani, pekebun, peternak, karyawan perkebunan, karyawan pertambangan, PNS hingga tukang becak/ ojek/ angkot. Mata pencaharian yang dominan adalah berdagang, yaitu berkisar 70%, sedangkan yang berprofesi sebagai petani berkisar 20%, 10% adalah pekerjaan lainnya.² Masyarakat muslim berjumlah 1064 jiwa, protestan berjumlah 220 jiwa, buddha berjumlah 15 jiwa dan hindu berjumlah 3 jiwa.³ Kawasan permukiman di kelurahan Wek II termasuk permukiman yang padat penduduk. Rumah-rumah saling berhimpit, batas pekarangan rumah dengan jalan umum sangat dekat dan tidak memenuhi standar mukim, hanya sebagian kecil rumah warga yang memiliki pekarangan luas untuk dimanfaatkan sebagai taman dan kebun berbasis rumahtangga.⁴

²Isman Wahyudi, Kepala Lingkungan 1 Kelurahan Wek II Batangtoru, *Wawancara*, tgl. 7 Juli 2018 pukul 08.20 WIB

³Isman Wahyudi, Kepala Lingkungan 1 Kelurahan Wek II Batangtoru, *Wawancara*, tgl. 7 Juli 2018 pukul 08.20 WIB

⁴Observasi Peneliti di Kelurahan Wek II Batangtoru

Kelurahan Wek II Batangtoru termasuk salah satu dari 15 Desa Lingkar Tambang yang mendapatkan kontribusi dari PT. Agincourt Resources melalui program-program Corporate Service Responsibility (CSR). Program CSR PT. Agincourt tersebut berbentuk kontribusi di bidang ekonomi dan fiskal, peningkatan kualitas layanan kesehatan, pendidikan, pelatihan, pengembangan kapasitas petani, kaum perempuan dan pemuda remaja serta pembangunan infrastruktur di 15 desa lingkar tambang. Beberapa program CSR PT Agincourt Resources yang telah terealisasi di Kelurahan Wek II Batangtoru adalah pendirian Taman Baca Anak (TBA), Budidaya Lele dan Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari).⁵

PT Agincourt Resources Martabe adalah salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang bergerak di pertambangan emas. Sejak Tambang Emas Martabe melakukan eksplorasi pada tahun 1997 lalu sampai saat ini fase eksploitasi (produksi) telah banyak perubahan pada tatanan dan perekonomian masyarakat yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah penduduk Batangtoru.⁶ Usaha demi usaha mulai bermunculan di Batangtoru sejak adanya PT. Agincourt Resources. Pertumbuhan ekonomi masyarakat perlahan membaik, perkembangan penduduk bertambah, perkembangan usaha-usaha baru dan didukung infrastruktur yang baik membuat daerah ini dapat melampaui perkembangan daerah lainnya. Berbagai jenis usaha bermunculan di Kecamatan

2018 ⁵Hasil Observasi peneliti selama tinggal di Kecamatan Batangtoru dari tahun 2008 sampai

⁶*Ibid.*

Batangtoru semisal warung, cafe, rumah makan, salon, toko sandang, pangan, toko serba ada, dan toko jual beli *handphone*, *showroom* motor dan mobil yang dapat dijual tunai maupun kredit.⁷

Berdirinya rumah-rumah kontrakan dan kost, depot air mineral isi ulang, apotik dan rumah sakit dengan ketersediaan obat yang lebih variatif dan lengkap, usaha jasa perbengkelan mobil, hingga berdirinya jasa perhotelan menjadi bukti adanya pertumbuhan jumlah penduduk di Batangtoru. Selain itu, terdapat juga peningkatan jumlah alat dan arus transportasi seperti becak motor, angkot dan bus antarkota, munculnya SPBU hingga berdirinya *tower provider* jaringan telekomunikasi seperti Telkomsel dan lainnya. Jika awalnya hanya ada Bank BRI, saat ini Bank Sumut, Bank BNI dan Bank Syariah Mandiri sudah memiliki kantor cabangnya di Batangtoru. Sekitar 2600 orang saat ini bekerja di Tambang Emas Martabe, 70% direkrut dari masyarakat 15 desa di sekitar tambang.⁸ Jumlah yang begitu besar inilah yang menjadi salah satu faktor peningkatan aktivitas dan perekonomian di Batangtoru.

2. Sejarah Berdirinya Koperasi Sarop Do Mulana

Koperasi Sarop Do Mulana atau sering disingkat Koperasi SDM disahkan tanggal 4 April 2017 berdasarkan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 003790/ BH/ M.KUKM. 2/IV/2017 di Jakarta.⁹ Nama

⁷Hasil Observasi peneliti selama tinggal di Kecamatan Batangtoru dari tahun 2008 sampai 2018

⁸<http://www.agincourtresources.com/id/kesempatan-kerja/#> diakses tanggal 15 januari 2018

⁹Dokumentasi SK Pengesahan Akta Pendirian Koperasi Sarop Do Mulana.

“Sarop Do Mulana” diambil dari bahasa Batak, “Sarop” artinya sampah, “Do” merupakan kata penghubung untuk memperjelas kata sebelumnya, sedangkan “Mulana” artinya awalnya. Sarop Do Mulana artinya ‘berawal dari sampah’. Penamaan ini merupakan hasil rapat pendiri dan pengurus Koperasi Sarop Do Mulana pada Kamis, 23 Februari 2017 di Kelurahan Wek II Batangtoru.¹⁰ Okto Anggara sebagai Ketua Koperasi Sarop Do Mulana menyampaikan bahwa:

“penamaan Koperasi Sarop Do Mulana bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang sampah. Pada awalnya masyarakat menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, bahkan menyebabkan polusi, sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat, bahkan menjadi sarana pendukung finansial masyarakat.”¹¹

Sebelum terbentuk menjadi sebuah koperasi, Koperasi Sarop Do Mulana awalnya merupakan sebuah komunitas pemuda-pemudi di Kelurahan Wek II Batangtoru. Komunitas tersebut dinamakan CO-MAPRO (Community-Mandiri Produktif). COMAPRO terbentuk pada Maret 2016. Pada awalnya komunitas ini merupakan perkumpulan pemuda-pemuda yang belum diterima untuk menjadi karyawan di PT. Agincourt Resources. Pemuda-pemuda tersebut tergerak melakukan audiensi kepada PT. Agincourt Resources untuk memberikan solusi dalam mengembangkan potensi pemuda-pemuda di kelurahan Wek II Batangtoru. Audiensi tersebut ditanggapi dengan diberikannya tim fasilitator dari PT. Agincourt Resources untuk membantu menemukan potensi yang bisa

¹⁰*Dokumentasi Draf Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi Sarop Do Mulana.*

¹¹Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, Wawancara, tgl. 15 November 2018, Pukul 21.30 WIB

dikembangkan di Kelurahan Wek II Batangtoru. Tim Fasilitator tersebut diketuai oleh Broto Suarso, sebagai Supervisor Senior Officer Village Based Development dari Departement Community Development PT. Agincourt Resources. Setelah sekian lama berkonsultasi dan melakukan analisis, pemuda-pemudi Kelurahan Wek II Batangtoru diarahkan untuk memproduksi pupuk kompos melalui pengolahan sampah organik, sampah organik tersebut utamanya diperoleh dari sampah Pasar Batangtoru yang bertempat di Kelurahan Wek II sendiri.¹²

Pemuda-pemudi yang terkumpul dalam Komunitas Mandiri Produktif (COMAPRO) difasilitasi pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik secara rutin. Setelah beroperasi dalam naungan COMAPRO, pada tanggal 4 April 2017 komunitas ini dilegalkan dan dirubah bentuknya menjadi sebuah koperasi. Koperasi tersebut dinamakan Koperasi Sarop Do Mulana. Melalui wadah ini pemuda-pemudi Kelurahan Wek II Batangtoru memiliki peluang untuk bekerjasama dengan berbagai instansi lain seperti PT. Agincourt Resources, koperasi di seluruh Tapanuli Selatan, Dinas Koperasi dan Pengembangan Usaha Mikro dan Menengah.

3. Profil Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)

Koperasi Sarop Do Mulana, Badan Hukum Nomor: 003790/ BH/ M.KUKM. 2/IV/2017, tanggal 4 April 2017. Koperasi ini berkedudukan di Jl. Pemuda, Lingkungan I, No. 22 A, Kelurahan Wek II, Kecamatan Batangtoru,

¹²Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 15 November 2018, pukul 22.00 WIB

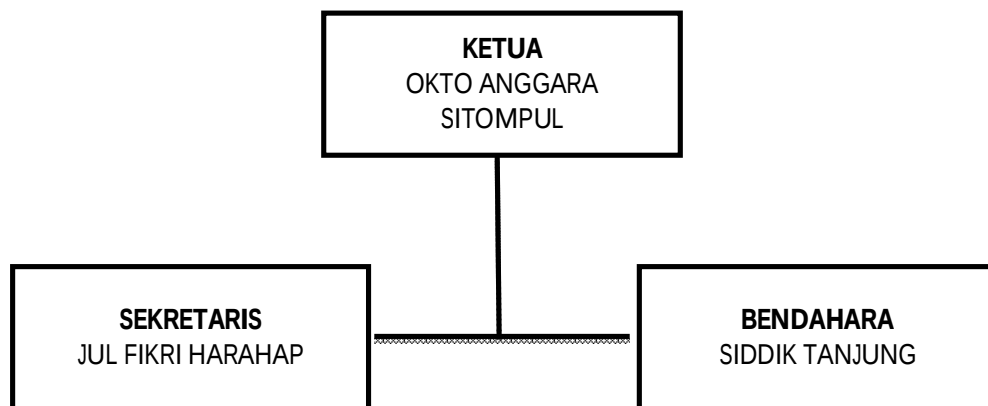
Kabupaten Tapanuli Selatan. Diketua oleh Okto Anggara Sitompul sebagai penggagas dan ketua pertama Koperasi Sarop Do Mulana. Koperasi ini berada dalam binaan PT. Agincourt Resources bersama empat koperasi lainnya di Kecamatan Batangtoru yaitu Koperasi Permata Siala Siampagul Sipenggeng, Koperasi Karya Mulia Bakti Aek Sirara, Koperasi Griya Upa Tondi Aek Pahu dan Koperasi Marsada Jaya Bersama Batu Hula. Dalam kegiatan operasinya kelima koperasi ini saling bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas dan kinerjanya. Kelima koperasi ini termasuk kedalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Agincourt Martabe.¹³

4. Struktur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana

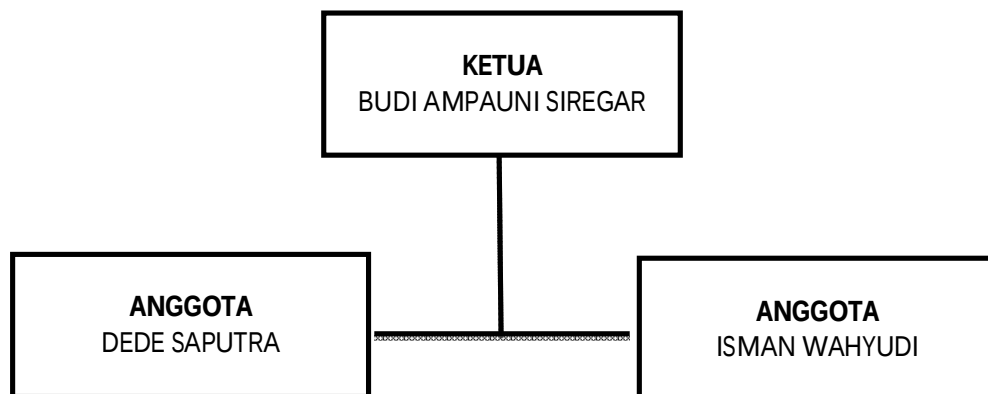
Struktur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit di Koperasi Sarop Do Mulana. Di bawah ini merupakan struktur kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana berdasarkan Surat Keterangan Susunan Pengurus/ Pengawas Nomor 02/KPSDM/IV/2017 pada tanggal 25 April 2017.

¹³Ilham Perwira, Senior Officer Village Based Development Departement Community Development PT. Agincourt Resources, *Wawancara*, tgl. 22 Juni 2018, pukul 20.50 WIB

Gambar. 4.1 Struktur Kepengurusan Koperasi Sarop Do Mulana



Gambar 4.2 Struktur Pengawas Koperasi Sarop Do Mulana



Sumber: Surat Keputusan Susunan Pengurus dan Pengawas Nomor 02/KP.SDM/IV/207 Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

5. Daftar Anggota Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)

Anggota Koperasi Sarop Do Mulana (SDM) adalah anggota masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dan telah mengajukan permohonan secara tertulis kepada pengurus untuk menjadi anggota. Setiap anggota Koperasi Sarop Do Mulana diwajibkan menandatangani pernyataan

kesediaan untuk memenuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Keputusan Rapat Anggota dan Peraturan-peraturan Koperasi Sarop Do Mulana. Setiap anggota juga harus menyetor simpanan pokok dan simpanan wajib yang telah ditetapkan. Keanggotaan Koperasi Sarop Do Mulana mulai berlaku setelah tercatat dalam buku anggota. Berikut ini daftar nama anggota Koperasi Sarop Do Mulana (SDM) dalam buku anggota:

Tabel. 4.1 Daftar Keanggotaan Koperasi Sarop Do Mulana

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1	Okto Anggara Stp	Laki-laki	Wek II Batangtoru
2	Zul Fikri Hrp	Laki-laki	Wek II Batangtoru
3	Siddik Tanjung	Laki-laki	Wek II Batangtoru
4	Rizki Nauli Pgbn	Laki-laki	Wek II Batangtoru
5	Ahmad Akhiruddin Tjg	Laki-laki	Wek II Batangtoru
6	Ilham Perwira	Laki-laki	Wek I Batangtoru
7	Darma Yanti Srg	Perempuan	Wek I Batangtoru
8	Budi Ampauni Sir	Laki-laki	Wek II Batangtoru
9	Karsih	Perempuan	Wek II Batangtoru
10	Rizky Kurniawan	Laki-laki	Wek II Batangtoru
11	Dede Saputra	Laki-laki	Wek II Batangtoru
12	Zulpan Harahap	Laki-laki	Wek II Batangtoru
13	Roida Hutapea	Perempuan	Wek II Batangtoru
14	Safran Siregar	Laki-laki	Wek I Batangtoru
15	Mahlil Siregar	Laki-laki	Wek II Batangtoru
16	Isman Wahyudi	Laki-laki	Wek II Batangtoru
17	Ilham Ramadan Nst	Laki-laki	Wek II Batangtoru
18	Adam Syamsuddin Pgbn	Laki-laki	Wek II Batangtoru
19	Yusuf Ridwan Tbn	Laki-laki	Wek II Batangtoru
20	Fitri Handayani	Perempuan	Wek II Batangtoru
21	Ratna Sari Stp	Perempuan	Wek II Batangtoru
22	Mintana Srg	Perempuan	Wek IV Batangtoru
23	Ramadan Rambe	Laki-laki	Wek II Batangtoru
24	Khoirul Amri Plg	Laki-laki	Wek II Batangtoru
25	Indri Kirana D Htb	Perempuan	Wek II Batangtoru

Sumber: Dokumentasi Daftar Nama Anggota Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)

6. Sarana dan Prasarana di Koperasi Sarop Do Mulana (SDM)

Sarana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti alat atau media atau segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.¹⁴ Sedangkan Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb).¹⁵ Sarana dan Prasarana yang ada di Koperasi Sarop Do Mulana didapat dari berbagai sumber, diantaranya adalah bantuan dari PT. Agincourt Resources dan swadaya anggota koperasi sendiri. Berikut ini sarana dan prasarana yang tersedia di Koperasi Sarop Do Mulana.

Tabel. 4.2 Sarana dan Prasarana Koperasi Sarop Do Mulan

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH / UNIT/ LUAS	KONDISI	SUMBER
1	Gudang dan Pekarangan tempat pengelolaan sampah	4 x 10 m ²	Aktif dipakai untuk pengelolaan sampah, sebelah kiri, kanan, belakang dan depan berbatasan dengan rumah penduduk.	Lahan ini merupakan pekarangan milik Duma Sari Hutapea (salah satu anggota masyarakat) yang dipinjam untuk pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos
2	Mesin pencacah	1 unit	Tidak dipakai sebab suara mesin dikhawatirkan mengganggu masyarakat sekitar	Bantuan dari PT. Agincourt Resources
3	Cangkul	5 buah	terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources

¹⁴Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 420

¹⁵Tim Depdikbud, *Ibid.*, hlm. 389

4	Sekop besi	5 buah	terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources
5	Angkong	5 buah	terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources
6	Neraca/timbangan	1 buah	terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources
7	Alat pengayak	4 buah	2 terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources
8	Komputer dan PC	1 unit	terpakai	hadiah Karnaval 5 Koperasi binaan PT. Agincourt Resources
9	Mesin Doorsmeer	1 unit	terpakai	Koperasi Sarop Do Mulana
10	Mesin Jahit Karung	1 unit	terpakai	Bantuan dari PT. Agincourt Resources

Sumber: diolah dari data primer, 2018

B. TEMUAN KHUSUS

1. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos

Koperasi Sarop Do Mulana merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak dibidang pemberdayaan lingkungan dan ekonomi. Sebagai pusat pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, Koperasi Sarop Do Mulana telah menjadi pelaku perubahan (*change agent*) di lingkungan Masyarakat Batangtoru. Sampah masyarakat dan sampah dari Pasar Batangtoru yang awalnya tidak berguna dan dibuang saja ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara di Aek Sirara kini bisa di kelola menjadi Pupuk Kompos yang memiliki daya jual. Pupuk tersebut menjadi sumber utama penghasilan koperasi yang dijual ke berbagai instansi dan perusahaan. Koperasi Sarop Do Mulana berperan sebagai fasilitator, animasi sosial dan edukator bagi Masyarakat Batangtoru dalam mengelola

sampah. Sebagai fasilitator dan animasi sosial koperasi ini memunculkan energi, inspirasi dan antusiasme masyarakat dalam mengelola potensi yang ada di masyarakat. Sebagai edukator, koperasi ini membangkitkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut dan mengembangkannya. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Fasilitas berupa Keranjang Komposter Skala Rumah Tangga

Sebagaimana pendapat dari Korten bahwa suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment*, hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders*. Untuk itu, Koperasi Sarop Do Mulana membuat program untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah melalui pemberian fasilitas berupa keranjang komposter untuk produksi pupuk kompos skala rumah tangga. Hal itu bertujuan untuk memberikan *power* kepada masyarakat dalam dimensi generatif.

Komposter adalah suatu alat yang digunakan untuk membuat kompos. Komposter dibuat dengan tujuan membantu bakteri pengurai (dekomposer) mempercepat proses penguraian bahan organik menjadi pupuk organik (kompos), baik berbentuk cair maupun padat.¹⁶ Banyak media yang dapat

¹⁶Hery Soerkoyo, *Kiat Pintar Memproduksi Kompos dengan Pengurai Buatan Sendiri* (Yogyakarta: Lily Publisher, 2011), hlm. 16

digunakan sebagai wadah komposter, misalnya ember besar, tong, karung goni dan keranjang. Pada umumnya istilah komposter digunakan dalam pembuatan pupuk organik skala kecil seperti skala rumah tangga.

Pembagian keranjang komposter oleh Koperasi Sarop Do Mulana dilakukan pada bulan 17 November 2017 seiring dengan adanya program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan Zona Emas oleh PT. Agincourt Resources. Pembagian keranjang komposter ini merupakan salah satu program pemberdayaan yang sekali dilakukan oleh Koperasi Sarop Do Mulana dengan tujuan untuk mengubah paradigma masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru tentang sampah.¹⁷ Koperasi Sarop Do Mulana memberikan motivasi kepada masyarakat melalui pemberian keranjang komposter dan pelatihan kepada masyarakat agar masyarakat mampu memproduksi pupuk sendiri dari limbah rumah tangga. Keberlanjutan dari program ini diharapkan masyarakat mampu memproduksi pupuk dari sampah rumah tangga sendiri, bahkan mampu menjualnya ke pihak lain termasuk kepada Koperasi Sarop Do Mulana Sendiri, sehingga hal tersebut mejadi penambah pendapatan rumah tangga. Pupuk kompos tersebut dapat dipergunakan untuk kesuburan tanaman-tanaman di pekarangan rumah. Okto Anggara menyampaikan bahwa:

¹⁷Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 7 Mei 2018 pukul 21.00

“pupuk kompos merupakan pupuk yang sangat bagus untuk kesuburan tanah. Berbeda dengan pupuk kimia, yang pada dosis tertentu akan menghilangkan unsur hara pada tanaman. Pupuk kompos apabila diberikan secara rutin, maka unsur hara tanah akan meningkat, sehingga pada kurun waktu tertentu tanah tidak lagi membutuhkan pupuk.”¹⁸

Keranjang komposter ini merupakan bentuk mini dari produksi pupuk kompos melalui pengelolaan sampah di Koperasi Sarop Do Mulana. Pengolahannya mengadopsi sistem Kompos Takakura. Takakura adalah kompos yang diperkenalkan oleh Pak Takakura seorang peneliti dari Jepang yang melakukan penelitiannya tentang pembuatan kompos secara praktis, di Surabaya bersama PUSDAKOTA, Universitas Surabaya dan Kitakyushu Techno-cooperation Association, Jepang. Keranjang Takakura ini dapat menyerap sampah organik suatu keluarga (4-6 anggota keluarga) sampai 1 bulan untuk menjadi penuh dan merubahnya menjadi pupuk kompos. Selain itu kotak ini dapat dipakai berulang-ulang sampai hitungan tahunan untuk menyerap sampah organik skala rumah tangga.¹⁹

Keranjang komposter sistem Takakura ini merupakan satu paket komposter yang di dalamnya terdapat alat dan bahan pembuat pupuk kompos. Berikut ini rincian alat dan bahan dalam keranjang komposter:

¹⁸Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 7 Mei 2018 pukul 21.15 WIB

¹⁹Tim Penulis: Divisi Penulisan & Multimedia Move Indonesia Divisi Penerbitan dan Dokumentasi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, *Ayo Membuat Kompos Takakura* (Mojokerto, Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, 2007), hlm. 27

Tabel. 4.3 Daftar Alat dan Bahan Dalam Keranjang Komposter

No	Alat/Bahan	Jumlah/ ukuran	Fungsi
1	Keranjang berukuran 50 liter dengan lubang-lubang kecil beserta tutupnya	1	wadah pembuatan kompos.
2	Doos bekas semuatnya dalam keranjang.	1	wadah langsung dari bahan-bahan yang akan dikomposkan.
3	Pupuk kompos	Setebal 5 cm	sebagai starter proses pengomposan
5	Bantalan penyerap air dan bau	2 buah ukuran 20 cm x 30 cm	menyerap air dari sampah dan menahan bau agar tidak keluar dari keranjang

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Dari 456 KK yang ada di kelurahan Wek II Batangtoru, Koperasi Sarop Do Mulana menyalurkan 20 keranjang komposter kepada 20 Kepala Keluarga yang berdomisili di Lorong Garden Kelurahan Wek II Batangtoru.²⁰ Penyaluran keranjang komposter tersebut juga disertai dengan penjelasan singkat mengenai cara mengelola pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga. Selain itu, anggota koperasi Sarop Do Mulana juga meminta komitmen penerima keranjang komposter untuk memproduksi pupuk kompos tersebut secara berkelanjutan. Masyarakat juga diperbolehkan untuk menjual kembali hasil produksi pupuknya kepada Koperasi Sarop Do Mulana. Berikut

²⁰Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 15 Januari 2018 pukul 20.30 WIB

ini daftar nama penerima keranjang komposter di Kelurahan Wek II Batangtoru:

Tabel. 4.4 Daftar Nama Penerima Keranjang Komposter Di Kelurahan Wek II Batangtoru

No	Nama	Alamat
1	Asnawati Koto	Kelurahan Wek II Batangtoru
2	Nina Adelina	Kelurahan Wek II Batangtoru
3	Helmi Ritonga	Kelurahan Wek II Batangtoru
4	Ismiyati	Kelurahan Wek II Batangtoru
5	Rosmaini Harahap	Kelurahan Wek II Batangtoru
6	Nisa Gultom	Kelurahan Wek II Batangtoru
7	Maulini Matondang	Kelurahan Wek II Batangtoru
8	Asnawati Tanjung	Kelurahan Wek II Batangtoru
9	Rohani Lubis	Kelurahan Wek II Batangtoru
10	Nauli Hasibuan	Kelurahan Wek II Batangtoru
11	Rengki Saputra	Kelurahan Wek II Batangtoru
12	Hesti Sari	Kelurahan Wek II Batangtoru
13	Ratna Sitompul	Kelurahan Wek II Batangtoru
14	Karsih	Kelurahan Wek II Batangtoru
15	Siddik Tanjung	Kelurahan Wek II Batangtoru
16	Okto Anggara	Kelurahan Wek II Batangtoru
17	Karani	Kelurahan Wek II Batangtoru
18	Ratna Sihombing	Kelurahan Wek II Batangtoru
19	Ernawati Lubis	Kelurahan Wek II Batangtoru
20	Isman Wahyudi	Kelurahan Wek II Batangtoru

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Pemberian keranjang komposter oleh Koperasi Sarop Do Mulana kepada Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru khususnya yang berdomisili di Lorong Garden Kelurahan Wek II Batangtoru bukanlah hal yang serta merta begitu saja dilakukan. Namun hal tersebut merupakan suatu proses yang meliputi langkah demi langkah pertimbangan. Sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang digambarkan oleh United

Nation meliputi beberapa tahap yaitu: *Getting to know the local community*, pada tahap ini proses pemberdayaan dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, tahap selanjutnya adalah *ghatering knowledge about the local community*, tahap ini memungkinkan untuk mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Karakteristik masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru di Lorong Garden didominasi oleh masyarakat bermata pencaharian pedagang, sehingga sampah organik yang dihasilkan cenderung lebih banyak. Selain itu masyarakat di Lorong Garden merupakan masyarakat yang tergolong aktif dalam program-program pemberdayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas masyarakat Kelurahan Wek II mengikuti program-program CSR PT. Agincourt Resources.

2) Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Dengan Menggunakan Keranjang Komposter Skala Rumahtangga

Kegiatan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos ini merupakan kegiatan yang baru pertama kali di Kecamatan Batangtoru. Peserta pelatihan adalah masyarakat penerima fasilitas berupa keranjang komposter yang berjumlah 20 orang. Pelatihnya adalah anggota Koperasi Sarop Do Mulana yang telah berpengalaman dalam mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos di Koperasi Sarop Do Mulana. Pelatihan ini berlangsung beberapa hari. Dalam proses pelatihan ini, anggota Koperasi Sarop Do Mulana memberikan pelatihan kepada keluarga yang telah ditetapkan sebagai

penerima keranjang komposter skala rumah tangga setelah diberikannya fasilitas tersebut.

Dalam pelatihan ini, pelatih memberikan instruksi pembuatan pupuk kompos dari sampah organik menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap pengumpulan

Dalam tahap ini, keluarga diinstruksikan untuk mengumpulkan sampah rumah tangganya sehari-hari dalam suatu wadah.

b. Tahap pemilahan

Dalam tahap ini dilakukan pemisahan sampah. Bahan-bahan yang sekiranya lambat terurai seperti logam, batu, maupun plastik. Bahkan, bahan-bahan tertentu yang bersifat toksik serta dapat menghambat pertumbuhan mikroba, harus benar-benar dibebaskan dari dalam timbunan bahan, misalnya residu pestisida. Sampah yang menjadi bahan pembuatan pupuk kompos dapat berupa sisa makanan dari meja makan, nasi, sayur, kulit buah-buahan juga sisa sayuran mentah dapur berupa akar sayuran dan batang sayuran yang tidak terpakai.

c. Tahap pencacahan

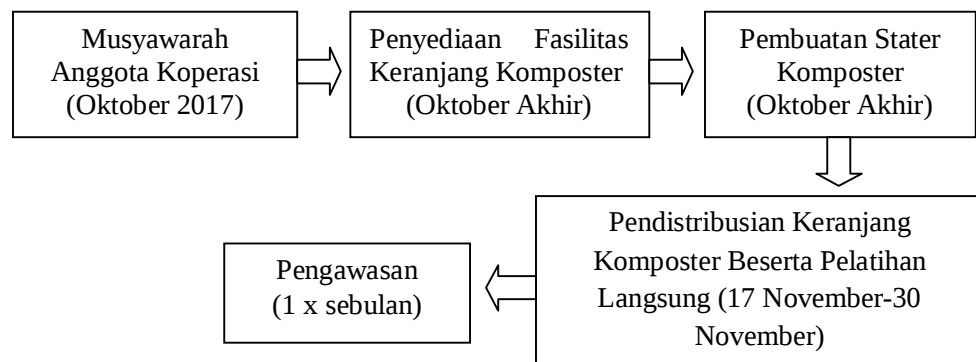
Sebelum dimasukkan ke dalam keranjang, sampah harus dipotong-potong kecil sampai ukuran 2 cm x 2 cm. Selanjutnya adalah mengaduk-aduknya setiap selesai memasukkan bahan-bahan yang akan dikomposkan. Jika perlu, ditambahkan selapis kompos yang sudah jadi.

d. Tahap pematangan

Pada tahap ini, kompos yang telah diolah dibiarkan untuk beberapa waktu sembari dicampurkan dengan sampah organik rumah tangga setiap harinya. Setelah kompos telah berubah warna menjadi coklat kehitaman, kompos tersebut sudah bisa dipergunakan untuk pemeliharaan tanaman.²¹

Berikut ini adalah skema pemberdayaan melalui pemberian Fasilitas Berupa Keranjang Komposter Untuk Produksi Pupuk Kompos Skala Rumah Tangga

Gambar 4.3 Skema Pemberian Fasilitas Berupa Keranjang Komposter Untuk Produksi Pupuk Kompos Skala Rumah Tangga



Sumber: diolah dari data primer, 2018

2. Ketercapaian Indikator Keberdayaan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru

Indikator keberdayaan masyarakat merupakan parameter yang digunakan dalam mengukur tingkat keberdayaan suatu program. Fungsinya adalah untuk

²¹Okto Anggara, Ketua Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 15 Januari 2018 pukul 21.00 WIB

memberi gambaran mengenai akibat langsung dan tidak langsung program pemberdayaan masyarakat.²² Berikut ini adalah indikator keberdayaan yang digunakan untuk mengukur ketercapaian keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi pupuk organik oleh Koperasi Sarop So Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru:

a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)

Kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) adalah salah satu parameter untuk mengukur derajat keberdayaan masyarakat. *Power to* dalam Bahasa Indonesia berarti “kekuatan untuk”. Parameter ini mengukur kemampuan seseorang dalam bertindak, merangkai ide dari kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri.²³ Kesadaran dan keinginan untuk berubah ini ditandai dengan kemauan masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru untuk menerima program pemberdayaan yang diberikan oleh Koperasi SDM.

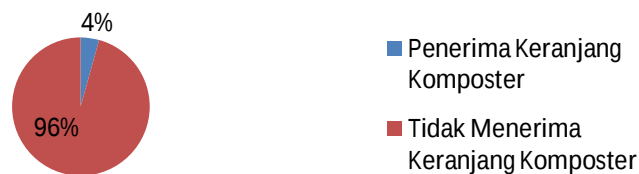
Masyarakat Kelurahan Wek II merupakan masyarakat yang sebagian besarnya berprofesi sebagai pedagang. Hal ini mengindikasikan pengeluaran sampah rumah tangga masyarakatnya lebih banyak dan lebih beragam dari masyarakat lain. Dari 465 Kepala Keluarga di Kelurahan Wek II Batangtoru, sejumlah 20 keluarga bersedia mengelola sampah organik rumah tangganya dengan keranjang komposter Koperasi Sarop Do Mulana. Untuk kelanjutan

²²Hairi Firmansyah, “Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut”, Jurnal Agribisnis Perdesaan Universitas Lambung Mangkurat, Volume 02, No.1, Maret 2012, hlm. 57

²³Hairi Firmansyah, “Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin”, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Unlam, Volume 02, No.2, Juni 2012, hlm. 174

pengelolaan sampah organik dengan menggunakan keranjang komposter tersebut, telah ada perjanjian secara lisan antara penerima dengan anggota Koperasi Sarop Do Mulana. Berikut ini grafik yang menggambarkan persentase penerima keranjang komposter.

Grafik 4.1 Persentase Masyarakat Penerima Keranjang Komposter



Sumber: diolah dari data primer, 2018

Dari grafik tersebut didapat gambaran perbandingan yang signifikan antara penerima keranjang komposter dengan yang bukan penerima keranjang komposter. Hal ini memang disebabkan terbatasnya keranjang komposter yang tersedia dan juga pertimbangan kriteria penerima keranjang komposter. Masyarakat penerima keranjang komposter ini adalah masyarakat kelurahan Wek II Batangtoru yang memiliki kriteria yang sesuai menurut pengamatan anggota Koperasi Sarop Do Mulana. Diantara kriteria tersebut adalah:

1. Memiliki pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk taman dan kebun minimalis.
2. Jumlah anggota keluarga minimal terdiri dari empat anggota keluarga.
3. Berdomisili di Lorong Garden Kelurahan Wek II Batangtoru
4. Memiliki taman bunga dan kebun minimalis
5. Bersedia memanfaatkan keranjang komposter untuk produksi pupuk skala rumah tangga secara berkelanjutan.²⁴

²⁴Siddik Tanjung, Bendahara Koperasi Sarop Do Mulana, Wawancara, tgl. 11 Juni 2018, Pukul 15.10 WIB

Koperasi Sarop Do Mulana hanya menyalurkan 20 keranjang komposter kepada masyarakat sebagai motivasi bagi masyarakat penerima ataupun masyarakat bukan penerima untuk mengelola sampah rumah tangganya sendiri. Diantaranya masyarakat penerima juga ada yang menolak menerima keranjang komposter tersebut. Salah seorang anggota koperasi yaitu Siddik Tanjung mengatakan bahwa:

“pemilihan penerima keranjang komposter memang didasarkan atas kriteria tertentu dan telah ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah anggota Koperasi Sarop Do Mulana. Dari daftar penerima yang telah dimusyawarahkan, hanya satu keluarga yang tidak bersedia menerima keranjang komposter dengan alasan keterbatasan waktu dan kesibukan bekerja.”²⁵

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dari 20 penerima awal keranjang komposter hanya satu orang saja yang menolak menerimanya. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru khususnya penerima keranjang komposter jika di persentasekan adalah sebesar 95%.

Grafik 4.2 Tingkat Kesadaran dan Keinginan Untuk Berubah (*power to*) Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru



Sumber: diolah dari data primer, 2018

²⁵Siddik Tanjung, Anggota Koperasi Sarop Do Mulana, Wawancara, tgl. 11 Juni 2018, Pukul 14.30 WIB

- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) merupakan harga diri dan martabat individu atau kelompok.²⁶ *Power within* (kekuatan di dalam) ini merupakan kekuatan untuk membayangkan dan membuat harapan. Sehingga di dalam diri individu ada niat, kemauan, kesabaran, semangat, dan kesadaran.²⁷ *Power within* merupakan kemampuan selanjutnya yang harus dimiliki oleh masyarakat setelah *power to*. Hal ini dapat diukur dari kemauan masyarakat mengaplikasikan dan memelihara program-program pemberdayaan yang telah diterima.

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) dalam program pemberdayaan pemberian fasilitas berupa keranjang komposter ini diukur dari kuantitas produksi pupuk kompos oleh masyarakat. Semakin sering masyarakat memanen pupuk kompos hasil dari pengelolaan sampah organik, maka hal itu semakin menandakan keefektifan program pemberdayaan tersebut terhadap perubahan pola pikir masyarakat dalam mengelola sampah rumahtangganya. Berikut ini adalah data kuantitas produksi sampah organik rumahtangga masyarakat Kelurahan Wek II

²⁶<https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.participatorymethods.org/method/power&prev=search>

²⁷*Ibid.*

Batangtoru dengan menggunakan keranjang komposter Koperasi Sarop Do Mulana mulai dari 17 November 2017 sampai 06 Juli 2018.

Tabel. 4.5 Data Kuantitas Produksi Sampah Organik Rumahtangga Masyarakat Kelurahan Wek II Batangtoru

No	Nama	Kuantitas Produksi (kali)	Batas Waktu Produksi (bulan)
1	Ismiyati	1	Desember 2017
2	Maulini Matondang	1	Desember 2017
3	Ernawati Lubis	2	Januari 2018
4	Nina Adelina	3	Januari 2018
5	Rengki Saputra	2	Januari 2018
6	Karani	2	Januari 2018
7	Asnawati Koto	5	Januari 2018
8	Asnawati Tanjung	1	Januari 2018
9	Ratna Sihombing	1	Januari 2018
10	Helmi Ritonga	4	Februari 2018
11	Ratna Sitompul	2	-
12	Siddik Tanjung	5	-
13	Rosmaini Harahap	0	-
14	Karsih	0	-
15	Nauli Hasibuan	0	-
16	Okto Anggara	0	-
17	Nisa Gultom	0	-
18	Hesti Sari	0	-
19	Rohani Lubis	0	-
20	Isman Wahyudi	0	-

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Dari Tabel tersebut dapat dilihat variasi kuantitas produksi pupuk kompos masyarakat penerima keranjang komposter. Menurut hasil wawancara dengan pengurus koperasi, maksimal masa panen pupuk kompos dalam keranjang komposter adalah satu bulan sekali panen.²⁸ Dari pernyataan tersebut, maka maksimal panen dari bulan 17 November 2017 sampai 06 Juli

²⁸Siddik Tanjung, Bendahara Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 11 Juli 2018, Pukul 20.27 WIB

2018 adalah tujuh kali panen. Penulis menggolongkan tingkat keaktifan masyarakat dalam memproduksi pupuk kompos menjadi empat kategori, yaitu sangat aktif (6-8 kali produksi), aktif (3-5 kali produksi), kurang aktif (1-2 kali produksi) dan pasif (0 produksi)

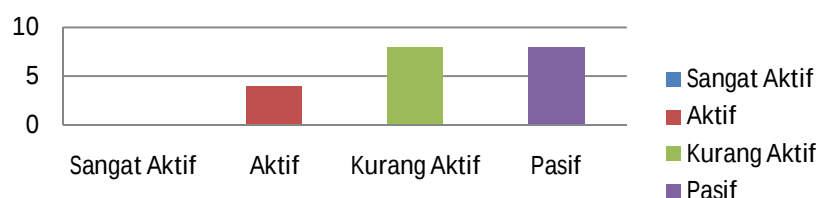
Tabel. 4.6 Kategorisasi Keaktifan Masyarakat Kelurahan Batangtoru Dalam Memproduksi Pupuk Kompos

Sangat Aktif (6-8 kali produksi)	Aktif (3-5 kali produksi)	Kurang aktif (1-2 produksi)	Pasif (0 produksi)
-	4 keluarga	8 keluarga	8 keluarga

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Data tersebut apabila disajikan dalam diagram grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.3 Tingkat Keaktifan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Keranjang Komposter Koperasi SDM



Sumber: diolah dari data primer, 2018

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemauan masyarakat penerima dalam mengelola sampah organik rumah tangganya menjadi pupuk kompos dengan menggunakan keranjang komposter Koperasi Sarop Do Mulana masih sangat rendah. Bahkan yang bersikap apatis terhadap program pemberdayaan melalui keranjang komposter masih mendominasi. Hal ini menandakan bahwa tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk

memperoleh akses (*power within*) masyarakat Batangtoru juga masih tergolong rendah.

c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

Setiap program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat tidak akan pernah berjalan dengan sangat mulus. Beberapa hambatan akan dihadapi dalam proses tersebut. Apabila hambatan tidak ditanggulangi, maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pemberdayaan. Berikut ini hambatan yang dihadapi oleh masyarakat penerima program-program pemberdayaan dari Koperasi Sarop Do Mulana.

Dari Grafik. 3 dapat dilihat bahwa dari 20 orang penerima keranjang komposter, 8 orang diantaranya sama sekali tidak pernah memproduksi pupuk dengan menggunakan keranjang komposter tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, hambatan yang dihadapi 8 orang penerima keranjang komposter ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kurang pengawasan dari anggota Koperasi Sarop Do Mulana

Salah seorang penerima keranjang komposter yaitu Nauli Hasibuan menyatakan bahwa keranjang tersebut tidak pernah diisi dengan sampah organik rumah tangga sebab tidak ada dari pihak Koperasi Sarop Do Mulana yang menanyai dan mengawasi keberlanjutan produksi.²⁹

²⁹Nauli Hasibuan, Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 05 Juli 2018, Pukul. 16.50 WIB

2) Kurang pemahaman tentang proses produksi pupuk kompos

Salah seorang penerima keranjang komposter yaitu Rosmaini Harahap mengatakan bahwa tidak pernah dilakukan pengelolaan sampah organik dengan keranjang komposter sebab kurang paham bagaimana cara pengelolaannya. Sehingga keranjang tersebut dijadikan keranjang sampah biasa.³⁰

3) Kurang motivasi dalam mengelola sampah organik rumah tangga sendiri

Salah seorang penerima keranjang komposter yaitu Nisa Gultom mengatakan bahwa salah satu yang menjadikan ia malas mengelolal sampah organik dengan keranjang komposter adalah sebab sampah yang dihasilkan relatif sedikit setiap harinya, sehingga lebih memudahkan untuk membuang sampah di plastik.³¹

Sedangkan masyarakat yang kurang aktif dalam mengelola sampah organik dengan keranjang komposter berjumlah 8 keluarga. Beberapa hambatan yang dihadapi masyarakat yang tergolong kurang aktif mengelola sampah organik tersebut selain yang telah disebutkan diatas yaitu:

1) Kehabisan bahan-bahan stater pupuk kompos

Salah seorang penerima keranjang komposter yaitu Helmi Ritonga mengatakan bahwa sebab ia berhenti mengelola pupuk organik dengan

³⁰Rosmaini Harahap, Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 24 Juni 2018, Pukul 15.20 WIB

³¹Nisa Gultom, Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana, *Wawancara*, tgl. 05 Juli 2018, Pukul 11.20 WIB

keranjang komposter adalah sebab bahan-bahan stater pupuk dalam keranjang tersebut telah habis, sehingga harus dicari dan dibuat kembali.³²

- 2) Keranjang komposter mengundang serangga-serangga kecil yang mengganggu

Salah seorang penerima keranjang komposter bernama Rengki Saputra mengatakan bahwa keranjang komposter tersebut mengundang banyak semut sehingga mengganggu ketenangan dan kebersihan di teras rumah.³³

Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) masyarakat penerima keranjang komposter di Kelurahan Wek II Batangtoru tergolong rendah sebab berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, dari 20 orang yang menerima keranjang komposter hanya enam keluarga yang masih menggunakan keranjang komposter untuk mengelola sampah organik, yaitu Siddik Tanjung, Ratna Sihombing, Ernawati Lubis, Asnawati Koto, Okto Anggara dan Ratna Sitopul. Selain dari itu, masyarakat penerima keranjang komposter telah mengalihgunakan fungsi komposter tersebut. Dalam tabel berikut ini dijelaskan pengalihgunaan keranjang komposter oleh masyarakat

³²Helmi Ritonga, Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana, Wawancara, tgl. 24 Juni 2018, Pukul 14.40 WIB

³³Rengki Saputra, Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana, Wawancara, tgl. 05 Juli 2018, Pukul 17.10 WIB

penerima keranjang komposter Koperasi Sarop Do Mulana. Hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan program pemberdayaan tersebut.

Tabel 4.7 Data Pengalihgunaan Keranjang Komposter Oleh Masyarakat Penerima Keranjang Komposter Koperasi Sarop Do Mulana

No	Nama	Jenis Pengalihgunaan Fungsi
1	Hesti Sari	Keranjang Baju
2	Rengki Saputra	
3	Ismiati	
4	Helmi Ritonga	
5	Nina Adelina	
6	Karani	
7	Rosmaini Harahap	Keranjang Sampah Biasa
8	Nauli Hasibuan	Dibiarkan begitu saja
9	Isman Wahyudi	
10	Rohani Lubis	
11	Nisa Gultom	
12	Karsih	
13	Asnawati Tanjung	
14	Maulini Matondang	Bahan Pameran

Sumber: diolah dari data primer, 2018

d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Power With (kekuatan dengan) merupakan tindakan bersama, kemampuan untuk bertindak bersama. Dasarnya saling mendukung, solidaritas dan kerjasama..³⁴ Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) merupakan derajat keberdayaan masyarakat tertinggi. Saat masyarakat penerima program pemberdayaan telah berhasil mengembangkan dan membangun kerjasama dengan pihak lain, hal tersebut bisa mengindikasikan keberhasilan program pemberdayaan.

³⁴ digilib.uinsby.ac.id/402/5/Bab%202.pdf diakses tgl. 04 Juli 2018

Dari program pemberdayaan Koperasi Sarop Do Mulana, salah satu penerima program pemberdayaan yang termasuk memiliki tingkat kerjasama dan solidaritas yang lebih adalah Maulini Matondang. Keranjang Komposter dipakai oleh Koperasi Sarop Do Mulana untuk dipajang dalam Karnaval Pertanian 5 Desember 2018 di Aekpining, Batangtoru.³⁵

³⁵Maulini Matondang, Masyarakat Penerima Pelatihan Pertanian dengan Teknik Hidroponik dan Akuaponik dan Keranjang Komposter, *Wawancara*, tgl. 05 Juli 2018, Pukul 16.50 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos oleh koperasi Sarop Do Mulana adalah berupa: Pemberian fasilitas keranjang komposter untuk produksi pupuk kompos skala rumah tangga dan pemberian pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos dengan menggunakan keranjang komposter skala rumahtangga
2. Dari keempat indikator keberdayaan, parameter tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) tergolong ke dalam kategori berhasil, sebab hampir semua penerima fasilitas keranjang komposter bersedia menerima dan mengelola sampah organik rumahtangganya sendiri. Selain itu, terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat penerima fasilitas keranjang komposter dalam mengelola sampah organik rumahtangganya. Namun ketiga indikator keberdayaan lain berada dalam kategori tidak berhasil/ rendah ditandai dengan rendahnya kuantitas produksi pupuk yang dihasilkan masyarakat, minimnya kemampuan menghadapi hambatan, dan rendahnya kerjasama yang dibangun oleh masyarakat penerima keranjang komposter terhadap lembaga dan stakeholder lainnya dalam pengelolaan sampah organik.
3. Faktor Penghambat program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemberian Fasilitas berupa Keranjang Komposter untuk produksi pupuk kompos skala

rumah tangga oleh Koperasi Sarop Do Mulana secara umum adalah: kurang pengawasan dari anggota Koperasi Sarop Do Mulana, kurang pemahaman tentang proses produksi pupuk kompos dan kurangnya motivasi dalam mengelola sampah organik rumahtangga sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Program pembagian keranjang komposter untuk produksi pupuk kompos skala rumah tangga merupakan program yang sangat bagus dalam pengembangan potensi berbasis masyarakat. Seharusnya, agar program ini berjalan dengan baik anggota Koperasi Sarop Do Mulana mengadakan pengawasan rutin terhadap pengelolaan sampah organik dalam keranjang komposter yang telah dibagikan agar masyarakat penerima fasilitas tersebut semakin termotivasi dan merasa bertanggung jawab atas fasilitas yang telah diberikan.
2. Pemberian hukuman dan sanksi terhadap masyarakat penerima fasilitas keranjang komposter yang tidak mengoptimalkan pengelolaan sampah rumahtangganya perlu diterapkan. Hukuman/ sanksi tersebut bisa berupa denda atau penarikan keranjang komposter secara permanen oleh pihak Koperasi Sarop Do Mulana. Kemudian keranjang komposter tersebut bisa digulirkan kepada anggota keluarga lain di Kelurahan Wek II Batangtoru yang mampu berkomitmen menjalankan pengelolaan sampah organik dengan baik.

3. Masyarakat diharapkan bersikap terbuka dalam mengutarakan kendala-kendala berkaitan dengan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos.
4. Untuk menaikkan motivasi masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan yang telah ditetapkan, hendaknya antara Koperasi Sarop Do Mulana dan masyarakat bersama-sama membangun citra positif dalam pengelolaan sampah organik melalui sosialisasi dan eksplorasi terhadap instansi dan stakeholder lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Firmansyah, Hairi “Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di kota Banjarmasin”, *Jurnal Agribisnis Perdesaan* Vol. 2, No.2, Juni 2012.
- _____, “Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut”, *Jurnal Agribisnis Perdesaan Universitas Lambung Mangkurat*, Volume 02, No.1, Maret 2012.
- Hadisuwito, Sukanto, *Membuat Pupuk Organik Cair*, Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2012.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Anwas, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Machedrawaty, Nanih & Agus Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Pachta, Andjar W. dkk, *Hukum Koperasi Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Silvia, Reni Nasution, “Berbagai Cara Penanggulangan Limbah”, *Journal of Islamic Science and Technology* Vol. 1, No.1, Juni 2015.
- Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

- Soerkoyo, Hery, *Kiat Pintar Memproduksi Kompos dengan Pengurai Buatan Sendiri*, Yogyakarta: Lily Publisher, 2011.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Soleh, Chabib, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokus Media, 2014
- Sulistiyani & Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Republik Indonesia, 1992, “Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian”.
- Ryadi, Slamet, *Kesehatan Lingkungan*, Surabaya: Karya Anda, 1984.
- Tatan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Tim Penulis : Divisi Penulisan & Multimedia Move Indonesia Divisi Penerbitan dan Dokumentasi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, *Ayo Membuat Kompos Takakura*, Mojokerto, Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, 2007.
- Yulistiani, Indriyani, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [.http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/15/omv2sg319-setiap-hari-indonesia-produksi-sampah-65-juta-ton](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/15/omv2sg319-setiap-hari-indonesia-produksi-sampah-65-juta-ton).
- <https://geotimes.co.id/arsip/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/>

<http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>

<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/ssk/kab.tapanuliselatan/Dok.Final%20SSK.pdf>

<http://tapanuliselatankab.bps.go.id/>

digilib.uinsby.ac.id/402/5/Bab%202.pdf

[https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.participatorymeth
ods.org/method/power&prev=search](https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.participatorymethods.org/method/power&prev=search)

Ibnu Abbas, Pandangan Syariah Dalam Pengelolaan Sampah,
[https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2011/02/20/pandangan-syariah-
dalam pengelolaan asampah. html](https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2011/02/20/pandangan-syariah-dalam-pengelolaan-asampah.html)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 36/In.14/F.6a/PP.00.9/04/2018
Lampiran : -
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

23 April 2018

Kepada:

Yth. : 1. Dra. Hj. Replita, M.Si
2. Dr. Juni Wati Sri Riski
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Maya Indah Lestari / 14303 00011
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ PMI
Judul Skripsi : "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawan Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Dekan
an. Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sholeh Fikri M. Ag
NIP. 196606062002121003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA
NIP. 197806152003122003



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN BATANGTORU
KELURAHAN WEK II BATANGTORU

Nomor : 140/1002/VII/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Telah
Melaksanakan Penelitian

Batangtoru, 06 Juli 2018

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Nomor: 370/In.114/F.4c/PP.00.9/04/2018 tanggal 30 April 2018 tentang Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi dengan judul **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batangtoru**, atas nama:

Nama : MAYA INDAH LESTARI
NIM : 1430300011
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Kelurahan Wek II Batangtoru

Bahwa nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Wek II Batangtoru sesuai dengan judul skripsi yang dibuat.
Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.



Lurah Kelurahan Wek II Batangtoru

NUR SITI HASIBUAN, S.Sos
NIP. 196811021989092002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 370 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

30 April 2018

Yth. Lurah Wek II Batangtoru
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Maya Indah Lestari
NIM : 14 303 00011
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ PMI
Alamat : Kelurahan Wek II Batangtoru.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos oleh Koperasi Sarop Do Mulana Kelurahan Wek II Batang Toru.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan, April 2018
Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001